

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
DESENTRALISASI FISKAL, DAN TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2019**

SKRIPSI

Oleh:
FATIMAH
NIM. G71217067



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah

NIM : G71217067

Fakultas / Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

Judul/Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Fatimah
NIM. G71217067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Fatimah NIM G71217067 ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 01 Februari 2022

Dosen Pembimbing



Farukul Himami, MEI

NIP 198009232009121002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Fatimah NIM G71217067 ini telah di pertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Jumat, 04 Februari 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I



Fatikul Himami, M.EI, M.EI
NIP. 198009232009121002

Penguji II



Dr. Mustofa, S.Ag., M.EI
NIP. 197710302008011007

Penguji III



Hj. Nurlailah, SE., MM
NIP. 196205222000032001

Penguji IV



Betty Silvia Ayu Utami, S.E., M.S.E
NIP. 198706102019032019

Surabaya, Oktober 2022
Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,



Dr. Ahmad Arifin, S.Ag., S.S., M.EI.
NIP. 197005142000031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah
NIM : G71217067
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail address : fatimahokt@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2014-2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 November 2022

Penulis



(Fatimah)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019”** merupakan penelitian ini yang bertujuan menggambarkan kondisi ketimpangan pendapatan pada Jawa Timur dengan melihat melihat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, derajat desentralisasi fiskal, dan tingkat pengangguran terbuka periode 2014-2019. Pendekatan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dan penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Pada penelitian menggunakan data panel dengan Metode *Ordinary Least Square* dengan model *Common Effect* merupakan model terpilih untuk mendapat estimator terbaik pada penelitian ini. Hasil pengujian model dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, desentralisasi fiskal, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial pertumbuhan ekonomi dan desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan dan positif. Hal itu menunjukkan kedua variabel meningkatkan ketimpangan pendapatan Jawa Timur. Sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan analisis yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan desentralisasi fiskal menaikkan ketimpangan pendapatan yakni terjadinya ketidakmerataan. Dari 6 kota dan kabupaten, Kota Surabaya memiliki rata-rata nilai laju pertumbuhan tertinggi dan juga nilai DDF tertinggi karena Kota Surabaya merupakan pusat pertumbuhan ekonomi didukung dengan pemerintah daerah yang mampu mengelola anggaran dan memaksimalkan sehingga PAD kota Surabaya juga naik. sedangkan 5 kabupaten/kota lainnya nilai pertumbuhan ekonomi dan nilai DDFnya mengalami perbedaan yang signifikan dengan Kota Surabaya.

Sehingga dari penelitian ini disarankan agar pemerintah setiap daerah harus mengoptimalkan keunggulan sektor daerah dan meningkatkan kualitas SDM dengan memanfaatkan otonomi daerah sebagai bentuk dari desentralisasi fiskal. Dengan itu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan mengurangi pengangguran.

Kata kunci : Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGATAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Kegunaan Hasil Penelitian | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 14 |
| A. Landasan Teori | 14 |
| 1. Ketimpangan Pendapatan | 14 |
| 1.1 Dalam Pandangan Hipotesis Kuznets | 14 |
| 1.2 Indeks Williamson | 17 |
| 2. Pertumbuhan Ekonomi | 17 |
| 2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi | 17 |
| 2.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi | 18 |
| 2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi | 21 |
| 3. Desentralisasi Fiskal | 22 |
| 3.1 Pengertian Desentralisasi Fiskal | 22 |
| 3.2 Tujuan Kebijakan Desentralisasi Fiskal | 23 |
| 3.3 Cara Mengukur Desentralisasi Fiskal | 24 |
| 3.3 Penerapan Desentralisasi Fiskal | 25 |
| 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 25 |
| 4.1 Jenis pengangguran | 26 |
| 4.2 Penyebab pengangguran | 27 |
| 4.3 Dampak pengangguran | 28 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 4.4 | Tingkat Pengangguran Terbuka | 29 |
| B. | Penelitian Terdahulu | 31 |
| C. | Kerangka Konseptual | 35 |
| D. | Hipotesis..... | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 37 |
| A. | Jenis Penelitian..... | 37 |
| B. | Waktu dan Tempat Penelitian..... | 37 |
| C. | Populasi Dan Sampel Penelitian | 37 |
| D. | Variabel Penelitian..... | 38 |
| E. | Definisi Operasional..... | 39 |
| F. | Data dan Sumber Data | 40 |
| 1. | Jenis Data..... | 40 |
| 2. | Sumber Data..... | 40 |
| G. | Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| H. | Teknik Analisa Data | 41 |
| 1. | Metode regresi data panel | 41 |
| 2. | Pemilihan spesifikasi model | 44 |
| D. | Uji asumsi klasik | 45 |
| 3. | Uji hipotesis statistik..... | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | | 50 |
| A. | Dekripsi Umum Objek Penelitian | 50 |
| A. | Kondisi Geografis..... | 50 |
| B. | Demografi Penduduk..... | 51 |
| C. | Indeks Ratio Gini (Y)..... | 52 |
| D. | Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (X1)..... | 54 |
| E. | Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Jawa Timur (X2)..... | 56 |
| F. | Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) | 58 |
| B. | Hasil Analisis Data | 59 |
| A. | Teknik Analisa Spesifikasi Model | 59 |
| B. | Hasil Penentuan Model..... | 62 |
| C. | Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 63 |
| D. | Hasil Uji Statistik | 65 |
| A. | Uji Statistik T (Secara Parsial) | 65 |

| | |
|--|-----------|
| B. Uji Statistik F (Secara Simultan) | 66 |
| C. Uji R-Square (Uji R ²)..... | 67 |
| BAB V PEMBAHASAN | 69 |
| A. Pengaruh Parsial Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur | 69 |
| 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur | 69 |
| 2. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur | 74 |
| 3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Parsial..... | 76 |
| B. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Simultan . | 79 |
| BAB VI KESIMPULAN..... | 80 |
| A. Kesimpulan..... | 80 |
| B. Saran | 80 |
| Daftar Pustaka | 82 |

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. 1 Nilai Indeks Ratio Gini Pulau Jawa Tahun 2014-2019 | 2 |
| Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa Tahun 2014-2019 | 4 |
| Gambar 1. 3 Nilai Indeks Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2019 | 10 |
| Gambar 2. 1 Kurva Indeks Ketimpangan- Kuznets | 15 |
| Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual | 35 |
| Gambar 4. 1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Timur | 50 |
| Gambar 4. 2 Ratio Gini Jawa Timur 2014-2019 | 53 |
| Gambar 4. 3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019 | 55 |
| Gambar 4. 4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun | 56 |
| Gambar 4. 5 Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019 | 57 |
| Gambar 4. 6 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2014-2019 | 58 |
| Gambar 5. 1 Rata-rata Laju Petumbuhan Ekonomi 6 kab/kota Jatim | 72 |
| Gambar 5. 2 Rata-rata Derajat Desentralisasi Fiskal 6 kab/kota Jatim | 75 |
| Gambar 5. 3 Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka 6 kab/kota Jatim | 78 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Indeks Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2014-2019..... | 11 |
| Tabel 2. 1 Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal | 25 |
| Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu | 31 |
| Tabel 4. 1 Nilai Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2014-2019 | 54 |
| Tabel 4. 2 Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Jawa Timur 2014-2019 | 58 |
| Tabel 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur tahun 2014-2019..... | 59 |
| Tabel 4. 4 Hasil test uji chow Redundant Fixes effect Test – Likelihood Ratio... | 60 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman Correlation Random Effect | 61 |
| Tabel 4. 6 Uji Langrange Multiplier Test | 62 |
| Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolineritas | 63 |
| Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokesdastisitas | 64 |
| Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial | 65 |
| Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan..... | 67 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

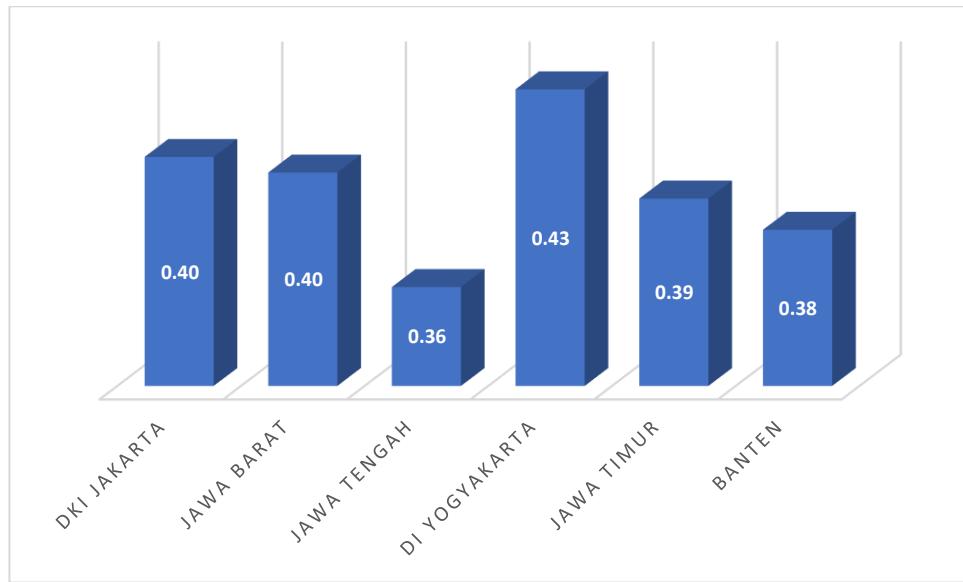
A. Latar Belakang Masalah

Ketimpangan pendapatan adalah permasalahan yang sering terjadi pada negara berkembang, temasuk Indonesia. Ketimpangan pendapatan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmerataan distribusi pendapatan pada berbagai wilayah. Ketimpangan pendapatan ini memunculkan kekhawatiran terciptanya berbagai permasalahan yang terjadi antara masyarakat dan antar daerah.

Ketimpangan terjadi karena keadaan demografi yang tidak sama pada berbagai wilayah, meliputi perbedaan struktur kependudukan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi ketenagakerjann, dan budaya dan pola kerja yang terdapat diberbagai wilayah. Kondisi demografi akan menentukan produktifitas kerja suatu wilayah, jika semakin bagus kondisi demografi maka produktifitas yang dihasilkan masyarakat semakin tinggi.¹ Begitupun dengan Provinsi Jawa Timur yang tak terlepas dari ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan digambarkan melalui nilai Indeks Ratio Gini (IRG). Menurut Kuznet mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan suatu daerah diukur menggunakan IRG yang digambarkan dari 0-1. Jika nilai IRG cenderung diangka 1 menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan semakin tinggi. Sebaliknya, nilai gini ratio mendekati angka 0

¹ Susi Lestari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur" (Skripsi-Universitas Jember, 2015).

berarti tingkat pemerataan di wilayah tersebut semakin baik. Untuk melihat ketimpangan pendapatan Jawa Timur periode 2014-2019 dapat melalui gambar 1.1



Sumber : BPS Jawa Timur (Data diolah)

Gambar 1. 1 Nilai Indeks Ratio Gini Pulau Jawa Tahun 2014-2019

Melihat dari gambar 1.1 rata-rata nilai indeks gini ratio dPulau Jawa tahun 2014-2019. Jawa Timur berada pada urutan ketiga, dengan nilai IRG 0,39. DI Yogyakarta merupakan daerah dengan IRG tertinggi 0,43. Kemudian urutan kedua DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan nilai 0,40. Selanjutnya, urutan keempat Provinsi Banten dengan nilai IRG 0,38. Dan yang paling rendah Jawa Tengah dengan nilai IRG 0,36. Hal ini berarti pada provinsi Jawa Timur masihlah ketimpangan pendapatan belum teratas.

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, salah satunya yakni menaikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah indikator keberhasilan guna menilai perkembangan pembangunan ekonomi wilayah. Peningkatan pertumbuhan

ekonomi ditandai dengan meningkatnya produktifitas masyarakat dalam mengolah barang maupun jasa.² Dalam proses pertumbuhan ekonomi satu periode dilihat dari bagaimana suatu wilayah menghasilkan output tambahan guna meningkatkan pendapat masyarakat pada periode itu. Ketika pendapatan masyarakat di tahun tertentu meningkat dari pendapatan ditahun sebelumnya, maka akan sejalan dengan peningkatan konsumsi pada tahun tertentu. Peningkatan konsumsi melalui proses panjang, yang mana bagian dari pembangunan. Selain itu peningkatan pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat dari bertumbuhnya aktivitas kegiatan ekonomi.³

Keberhasilan pembangunan ekonomi dibarengi dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan yang merata pada wilayah sehingga kesejahteraan masyarakat terpenuhi.⁴ Salah satu komponen yang dipakai untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin besar nilai PDRB maka selaras juga peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah karena penerimaan daerah juga akan meningkat. Sebaliknya, kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut semakin menurun apabila PDRB menurun, karena penerimaan daerah menurun.⁵ Untuk mengetahui perkembangan

² Michael. P Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, 7th ed. (Jakarta: Ghilia Indonesia, 2003).

³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Salemba Empat, 1998).

⁴ Khairul Amri, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan : Panel Data 8 Provinsi Di Sumatera," *Ekonomi Dan Manajemen Teknologo* 1, no. 1 (2017).

⁵ Badan Pusat Statistik, "PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2014-2019," 2018, <https://jatim.bps.go.id/publication/2018/07/13/>.

pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada Pulau Jawa dengan melihat PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dalam kurun waktu 6 tahun, dari 2014-2019 bisa melihat Gambar 1.2



Sumber : Badan Pusat Statistik(Data diolah)

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa Tahun 2014-2019

Pada Gambar 1.2 menjelaskan dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa pada rentan waktu 6 tahun dari 2014-2019. Jawa Timur berada pada urutan kedua dengan nilai 5,55%. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yakni DKI Jakarta sebesar 5,97%. Selanjutnya urutan ketiga oleh DIY dengan nilai 5,54%, kemudian urutan ke 4 Banten 5,51%, selanjutnya Jawa Tengah 5,33% dan pertumbuhan ekonomi terendah pada Jawa Barat 5,31%. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dikategorikan tinggi di pulau jawa jika dibanding dengan laju pertumbuhan ekonomi 5 provinsi lain..

Dalam realitanya dampak pertumbuhan ekonomi yang signifikan tidak menjadi jaminan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Taraf

kesejahteraan masyarakat tidak secara langsung membaik meskipun pertumbuhan PDRB wilayah tersebut mengalami kenaikan. Fenomena ini dinamakan dengan “*tickle down effect*”. Yang mana dampaknya dari pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat kalangan tertentu yang punya modal besar (masyarakat menengah keatas), sedangkan masyarakat golongan menengah kebawah tidak bisa merasakan dampaknya, terutama masyarakat yang berada pada garis kemiskinan. Untuk itu perlu adanya pemerataan ekonomi yang menjadi tugas para pemangku kebijakan.⁶

Banyak dari para peneliti yang sudah meneliti hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Namun, beberapa hasil penelitian itu mengemukakan hal berbeda. Seperti halnya pada penelitian Dini Nuriani periode (2019) pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengemukakan hasil penelitiannya variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan⁷. Yang mana menjelaskan bahwa, jika pertumbuhan ekonomi meningkat mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Vinnie Auliya (2016), di Jawa Tengah menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi pengaruhnya positif dan signifikan terhadap

⁶ Michael Todaro and Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, 8th ed. (Jakarta: Erlangga, 2004).

⁷ Dini Nuriani, “Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017,” 2019, 68, <https://lib.unnes.ac.id/35860/>.

ketimpangan pendapatan⁸. Berarti jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat. Dari dua penelitian yang memperoleh hasil yang berbeda ini, semakin menguatkan niat peneliti untuk meneliti kembali dengan variabel sama, tetapi pada waktu dan tempat yang tidak sama untuk memperoleh hasil empiris.

Upaya dalam mengurangi ketimpangan dan menaikan pertumbuhan ekonomi juga direalisasikan di masa Order Baru. Karena kemampuan setiap daerah berbeda dalam mengelola wilayahnya maka pemerintah mengganti sistem pemerintahan yang ada dari sentralisasi menuju Desentralisasi. Pembangunan daerah menjadi jawaban untuk mendukung sistem desentralisasi dengan sumber daya yang dikelola oleh masyarakat daerah, tentunya dibantu oleh pemerintah pusat, pemerintahan daerah dan badan swasta daerahnya yang turut adil.

Pada pelaksanaan awal desentralisasi fiskal memerlukan beberapa perubahan peraturan atau revisi undang-undang untuk mencari bentuk yang tepat dalam mengimplementasikan di Indonesia. Desentralisasi fiskal tidak akan terimplementasikan dengan baik jika kemampuan pengelolahan finansial pemerintah daerah kurang baik. Dengan begitu, setiap daerah memiliki otoritas dalam mengelola pendapatan daerah dari hasil Sumber Daya Alam (SDA) bersama pemerintah pusat.

⁸ Vinnie Aulya, "PENGANGGURAN TERBUKA , DAN BELANJA MODAL TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN / KOTA PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2007-2013 Oleh ;" 2016.

Untuk mengetahui perkembangan kemandirian setiap wilayah dalam mengatur daerahnya, bisa melihat nilai Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF). Perhitungannya didapat dari perbandingan antara PAD dan Total Penerimaan Daerah. Berikut perkembangan DDF Jawa Timur dalam kurun waktu 6 tahun periode 2014-2019 bisa dilihat pada **Tabel 1.1**

Tabel 1. 1 Derajat Desentralisasi Fiskal Jawa Timur Tahun 2014-2019

| Provinsi | Derajat Desentralisasi Fiskal | | | | | | rata-rata |
|-------------------|-------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| DKI Jakarta | 71.36 | 76.20 | 68.58 | 67.72 | 67.50 | 67.70 | 69.84 |
| Jawa Barat | 67.40 | 66.50 | 61.54 | 56.22 | 57.91 | 56.66 | 61.04 |
| Jawa Tengah | 63.07 | 68.41 | 62.70 | 51.36 | 53.23 | 54.35 | 58.85 |
| DI Yogyakarta | 41.03 | 45.31 | 41.08 | 33.66 | 35.63 | 36.54 | 38.88 |
| Jawa Timur | 69.53 | 69.28 | 63.49 | 58.01 | 54.01 | 52.70 | 61.17 |
| Banten | 25.19 | 42.25 | 41.59 | 45.45 | 43.93 | 40.20 | 39.77 |

Sumber : BPS masing-masing provinsi (Data diolah)

Dari Tabel 1.1 kita bisa melihat bahwa rata-rata Derajat Desentralisasi (DDF) dalam kurun waktu tujuh tahun bahwa Jawa Timur berada di urutan kedua dengan angka DDF 61,17%. Sedangkan posisi tertinggi yakni Provinsi DKI Jakarta 69,84%, kemudian urutan ketiga Jawa Barat dengan angka DDF 61,04%. Selanjutnya diurutan ke empat provinsi Jawa Tengah dengan DDF 58,85%, kemudian Banten dengan rata-rata DDF 39,77% dan urutan paling bawah yakni DI Yogyakarta dengan rata-rata DDF 38,88%. Melihat dari rata-rata DDF bisa diketahui perbedaan yang tinggi antar Provinsi. Meskipun DDF Jawa Timur sudah cukup baik pada urutan kedua, namun ketimpangan pendapatan masih terjadi.

Adanya UU No.23 tahun 2014 menerangkan pemerintah daerah, dengan ini diharapkan mampu mengubah seluruh sistem tatanan pemerintah sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi. Sehingga setiap daerah berdikari dalam mengatur kewenangan pemerintah daerah dan mampu mengelola keuangannya, sehingga pendapatan daerah meningkat.⁹ Namun, beberapa penelitian mendapatkan hasil yang berbeda dari dampak desentralisasi fiskal terhadap ketimpangan. Pada hasil penelitian dari Irma Komariah dan Aisyah Fitri Yuniasih(2019) menerangkan bahwasanya desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada di Sulawesi Selatan. Artinya kenaikan desentralisasi fiskal akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Berbanding terbalik dengan penelitian Rifki Khoirudin(2020) menemukan hasil bahwa desentralisasi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya kenaikan desentralisasi fiskal membuat kenaikan tingkat ketimpangan pendapatan. Setelah itu dari dua hasil penelitian yang berbeda ini membuat peneliti ingin meneliti kembali terkait dengan variabel desentralisasi fiskal dan ketimpangan pendapatan yang dilakukan pada tempat yang berbeda.

Ketimpangan pendapatan tidak bisa dipisahkan dari permasalahan lain yang saling berhubungan. Salah satunya yakni pengangguran terjadi karena banyaknya jumlah penduduk yang belum sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Jawa Timur sendiri memiliki jumlah penduduk terpadat kedua

⁹ M. Noor Sandi Hidayat, "Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 1 (2016).

di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat kebijakan yang tepat agar permasalahan banyaknya jumlah penduduk ini tidak membawa dampak pada tingkat pengangguran yang semakin meningkat, sehingga ketimpangan pendapatan juga berkurang. Indikator dalam melihat perkembangan pengangguran bisa dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Untuk melihat presentase TPT pada Pulau Jawa periode 2014-2019 bisa dilihat dari Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran terbuka Pulau Jawa 2014-2019

| No. | Provinsi | Tingkat Pengangguran Terbuka | | | | | | Rata-rata |
|----------|-------------------|------------------------------|-------------|-------------|----------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | DKI Jakarta | 8.47 | 7.23 | 6.12 | 7.14 | 6.65 | 6.54 | 7.03 |
| 2 | Jawa Barat | 8.45 | 8.73 | 8.89 | 8.22 | 8.23 | 8.04 | 8.43 |
| 3 | Jawa Tengah | 5.68 | 4.99 | 4.63 | 4.57 | 4.47 | 4.44 | 4.80 |
| 4 | DI Yogyakarta | 3.33 | 4.07 | 2.72 | 3.02 | 3.37 | 3.18 | 3.28 |
| 5 | Jawa Timur | 4.19 | 4.48 | 4.21 | 4 | 3.91 | 3.82 | 4.10 |
| 6 | Banten | 9.07 | 9.55 | 8.92 | 9.28 | 8.47 | 8.11 | 8.90 |

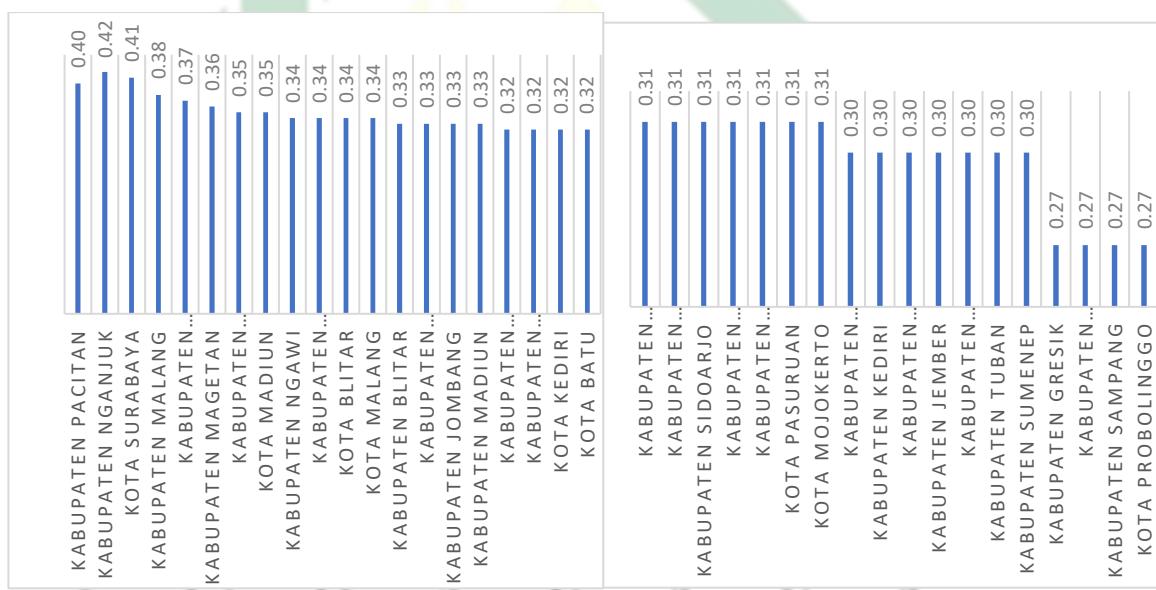
Sumber : BPS (Data diolah)

Melihat dari Tabel 1.2 bisa disimpulkan pengangguran Jawa Timur cenderung mengalami penurunan dilihat dari nilai TPT setiap tahun dalam kurun waktu 6 tahun. Pada periode 2014 TPT Jawa Timur mencapai nilai 4,19%, kemudian pada periode 2015 mengalami kenaikan sebesar 4,48%. Selanjutnya dari periode 2015 hingga 2019 terus mengalami penurunan sampai dengan nilai 3,82%. Hal itu menunjukan angka pengangguran berhasil berkurang dari tahun ke tahun. Dibanding dengan provinsi lain pada pulau jawa TPT Jawa Timur berada pada nilai terendah kedua sebesar 4,10%

setelah DI Yogyakarta. Namun, dengan nilai TPT yang rendah tidak menjamin ketimpangan pendapatan bisa teratasi.

Nilai pertumbuhan ekonomi yang meningkat, desentralisasi fiskal yang tinggi, dan juga tingkat pengangguran yang berkurang dari tahun ke tahun ternyata belum mampu mengatasi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur. Penelitian ini mengambil sampel pada 6 kabupaten/kota pada Jawa Timur karena memiliki nilai IRG yang sangat timpang pada tahun terakhir 2019.

Berikut nilai IRG kabupaten/kota tahun 2019.



Sumber : BPS Jawa Timur (Data diolah)

Gambar 1. 3 Nilai Indeks Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2019

Dari gambar 1.3 bisa dilihat ada 6 kabupaten/kota dengan nilai IRG yang sangat timpang. Nilai IRG tertinggi ada di Kabupaten Pacitan, Kota Surabaya, dan Kabupaten Nganjuk. Sedangkan IRG terendah di Kabupaten

Sampang, Kabupaten Malang, dan Kota Probolinggo. Dari 6 kabupaten/kota ini akan mewakili Jawa Timur untuk menjelaskan ketimpangan pendapatan. Adapun untuk melihat lebih detailnya nilai indeks ratio gini pada 6 kabupaten/kota pada Jawa Timur tahun 2014-2019 tergambar pada Tabel 1.3

Tabel 1. 3 Indeks Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2014-2019

| No. | Kabupaten/Kota | Indeks Ratio Gini | | | | | |
|-----|------------------|-------------------|------|------|------|------|------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Kab Pacitan | 0.31 | 0.33 | 0.36 | 0.32 | 0.35 | 0.4 |
| 2 | Kab Nganjuk | 0.3 | 0.35 | 0.36 | 0.33 | 0.31 | 0.42 |
| 3 | Kota Surabaya | 0.39 | 0.42 | 0.39 | 0.39 | 0.36 | 0.41 |
| 4 | Kab Malang | 0.33 | 0.38 | 0.32 | 0.35 | 0.38 | 0.38 |
| 5 | Kota Probolinggo | 0.33 | 0.36 | 0.31 | 0.37 | 0.31 | 0.27 |
| 6 | Kab Sampang | 0.23 | 0.3 | 0.31 | 0.29 | 0.26 | 0.27 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan yang dihadapi Indonesia sebagai negara berkembang, salah satunya pada Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjamin adanya pemerataan distribusi pendapatan karena setiap wilayah mempunyai perbedaan sistem pemerintahan yang mengelola daerah masing-masing atau biasa disebut dengan desentralisasi fiskal. Hal ini disebabkan ada ketidakmerataan proses pembangunan ekonomi. Selain itu bertambahnya jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan lapangan kerja juga faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan Jawa Timur. Dari penjelasan latar belakang yang telah penulis jabarkan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat topik pada penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap**

Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka terbentuk ha masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara simultan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019?

C. Tujuan Penelitian

Guna mengetahui jawaban permasalahan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara simultan terhadap

Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil pada penelitian ini dijabarkan melalui dua manfaat, berupa manfaat praktis serta manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini bisa melihat seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Dari adanya hasil pada penelitian ini nantinya, diharapkan pemerintah selaku pemegang otoritas dapat membuat kebijakan yang tepat agar pembangunan ekonomi daerah bisa terlaksana. Sehingga berdampak pada pemerataan pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini dapat menganalisa teori-teori, khususnya pada bidang ekonomi. Seperti teori ketimpangan pendapatan serta teori pertumbuhan ekonomi dengan model regresi yang dipakai untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan. Selain itu hasil pada penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

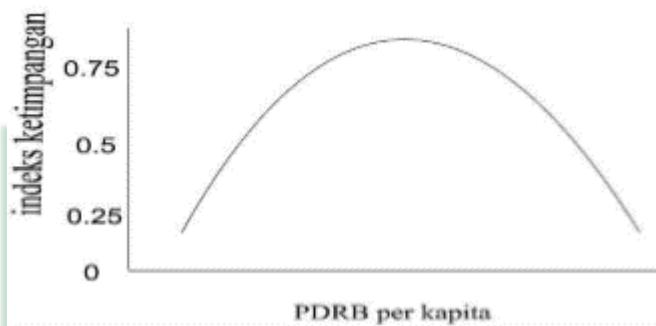
1. Ketimpangan Pendapatan

Dalam negara berkembang seperti Indonesia, ketimpangan pendapatan menjadi permasalahan yang sering terjadi. Penyebabnya adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak selaras dengan meratanya pembangunan ekonomi diseluruh wilayah. Menurut Todaro dan Smith, cara yang bisa dilakukan untuk melihat ketimpangan pada suatu wilayah bisa menggunakan Indeks Ratio Gini. Terdapat dua komponen untuk memperoleh hasil yang relevan dalam mengukur ketimpangan yakni Hipotesis Kuznet dan Indeks Williamson.

1.1 Dalam Pandangan Hipotesis Kuznets

Dalam pandangan Kuznet, salah satu seorang ekonomi klasik menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada tahap awal akan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan karena tidak terjadinya pemerataan yang mengakibatkan angka tingkat kemiskinan naik. Kemudian, pada tahun-tahun selanjutnya diiringi dengan kemajuan negara pada seluruh aspek akan menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Hipotesis Kuznet ini digambarkan dengan sebuah kurva atau yang dinamakan kurva U terbalik, dimana menggambarkan kurva yang terbalik dari perubahan koefisien Gini dan

pertumbuhan PDRB. Beberapa ahli ekonom pembangunan setuju dengan pendapat yang dijabarkan Kuznets, karena ketimpangan tidak bisa dihindari pada awal berdirinya negara.¹⁰ Seperti yang tergambar dengan kurva Kuznets pada Gambar 2.1.



Sumber : Mudrajad Kuncoro *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*

Gambar 2. 1 Kurva Indeks Ketimpangan- Kuznets

Kurva ketimpangan pada Gambar 2.1 menerangkan bahwa, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan pendapatan perkapita akan berkorelasi positif pada jangka pendek atau dengan kata lain indeks ketimpangannya berada di 0,25 - 0,5. Pada tingkat itu menjelaskan adanya distribusi pendapatan yang merata. Sedangkan pada jangka panjang akan berkorelasi negatif dengan indeks ketimpangan berada diangka 0,5 – 0,75. Pada tingkat ini menjelaskan bahwa adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan suatu wilayah.

¹⁰ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2003).

Kuznets berasumsi bahwa yang berpatisipasi dalam menyumbang modal terbanyak yakni kelompok berpenghasilan tinggi, sedangkan kelompok berpenghasilan rendah belum mampu berpatisipasi banyak. Sejalan dengan kesanggupan berinvestasi dan menabung yang di dominasi oleh kelompok berpenghasilan tinggi yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Proses ini mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang melebar dalam suatu negara.¹¹

Selain itu, penyebab ketimpangan dikarenakan sumber daya alam dan kondisi geografis disetiap wilayah tidak sama. Wilayah dengan kondisi geografis yang baik cenderung meningkatkan produktivitas masyarakat, sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah daerah terkait. Sebaliknya, daerah dengan kondisi geografis yang kurang baik, cenderung menurunkan produktivitas masyarakat. Hal itu berakibat pula menurunkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi itu juga yang menyebabkan kemampuan setiap daerah mengelola wilayahnya bervariasi. Peran pemerintah dalam membuat kebijakan daerah sangat penting karena implikasinya terhadap kemajuan pembangunan.¹²

¹¹ Nita Tri Hartini, "Pengaruh PDRB per Kapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015" (Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

¹² Aditya Pramulyawan, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2001-2008" (Skripsi_Universitas Sebelas Maret, 2010).

1.2 Indeks Williamson

Indeks williamson ialah indikator untuk mengetahui tingkat ketimpangan antara wilayah maupun provinsi, yang digambarkan dengan nilai 0-1. Dengan arti ketimpangan pada suatu wilayah akan menurun jika nilainya mendekati 0, sebaliknya jika nilainya mendekati 1 maka ketimpangan pada suatu wilayah akan meningkat. Berikut merupakan cara menghitung nilai ketimpangan dengan indeks williamson:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2} fi}{Y} / n$$

Keterangan :

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB Perkapita daerah i (Kabupaten/Kota)

Y = PDRB Perkapita rata-rata seluruh daerah (Provinsi)

f_i = Jumlah penduduk daerah i (Kabupaten/Kota)

n = Jumlah penduduk seluruh daerah (Provinsi)

2. Pertumbuhan Ekonomi

2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi adalah adanya pertambahan output atau kenaikan pendapatan agregrat dalam satu periode tertentu. Dalam pandangan Neo-Klasik, meningkatnya pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh produksinya dan mobilitas tenaga kerja antardaerah.

Kunci utama pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi. Pada ekonomi neo-klasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Kuznets menjelaskan bahwa capaian negara untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian jangka panjang dicerminkan dengan semakin banyaknya tersedianya berbagai produk dari aktifitas ekonomi untuk penduduk. Tentu dengan diiringi penyesuaian perkembangan teknologi dan kelembagaan ideologis yang dibutuhkan. Pertumbuhan ekonomi dilihat melalui tiga komponen : *Pertama*, dilihat dari peningkatan persediaan barang yang terjadi dari waktu ke waktu. *Kedua*, terjadinya perkembangan teknologi untuk mempermudah produksi berbagai barang pada aktifitas ekonomi. *Ketiga*, dukungan pemerintah dalam mempercepat agar teknologi bisa diterima oleh masyarakat luas, sehingga akan muncul kreatifitas dan inovasi yang berguna untuk kemajuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.¹³

2.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan setiap tahun dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Maka dari itu PDRB merupakan salah satu indikator dasar yang diperlukan untuk mengetahui pencapaian perekonomian suatu wilayah. Nilai PDRB diperoleh dengan mengacu pada harga berlaku (transaksi/pasar pada saat perhitungan) dan acuan dari harga konstan atau harga pasar di tahun tertentu. Selisih besaran

¹³ Aan Zulyanto, "Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu" (Tesis-Universitas Diponegoro, 2010).

PDRB dengan harga acuan yang berlaku selama tahun perhitungan masih menunjukkan dampak adanya inflasi dan deflasi sehingga tidak mengandung dampak perubahan PDRB secara riil. Sebaliknya, PDRB didasarkan atas harga konstan dengan memakai harga pasar pada tahun tertentu, sehingga tidak termasuk perhitungan inflasi dan deflasi. Perekonomian berkembang ketika aktifitas ekonomi dan outputnya lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Sehingga pendapatan masyarakat juga ikut meningkat, sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹⁴

Nilai dari PDRB wilayah ditentukan oleh usaha dalam pengelolahan SDA pada suatu wilayah, bisa juga dengan menambahkan nilai ekonomi pada suatu produk unggulan dari suatu wilayah (*value added*). Tentunya hal itu bergantung pada mutu dari Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana yang tersedia, kebijakan pemerintah daerah, dan kemudahan akses wilayah. Perhitungan PDRB dilakukan BPS dengan menghitung seluruh nilai tambah dari berbagai sektor/lapangan usaha pada wilayah terkait. Singkatnya, PDRB memperlihatkan banyaknya produksi barang maupun jasa kepada faktor produksi yang dihasilkan pada suatu wilayah.¹⁵ Adapun cara untuk menghitung PDRB, menggunakan 3 pendekatan yakni:

¹⁴ Denny Iswanto, "Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur" 4, no. 1 (2015): 41–66.

¹⁵ Y. Simonsen Sianturi, "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara)" (Skripsi-Universitas Diponegoro, 2011).

1. Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi menjelaskan PDRB merupakan akumulasi akhir dari nilai barang dan jasa yang diperoleh setiap unit produksi suatu daerah dengan jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun). Unit produksi ini terdiri dari sebelas sektor lapangan usaha, yakni: 1) Pertanian; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Industri Pengelolahan; 4) Listrik, Gas, dan Air Minum; 5) Kontruksi; 6) Perdagangan, Hotel, dan Restauran; 7) Pengangkutan dan Komunikasi; 8) Keuangan dan Jasa Perusahaan; 9) Sewa Rumah; 10) Pemerintah; 11) Jasa-jasa

2. Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan pendapatan, PDRB merupakan keselurhan balas jasa pada penerimaan faktor produksi yang tergabung pada proses produksi daerah terkait dengan rentang waktu 1 tahun. Imbalan dari jasa produksi diantaranya: gaji dan upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. PDRB adalah penjumlahan dari nilai tambah bruto semua sektor atau lapangan usaha.

3. Pendekatan pengeluaran

Dalam pendekatan pengeluaran, PDRB adalah seluruh komponen permintaan akhir, diantaranya: 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung; (2) Konsumsi Pemerintah; 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto; 4) Perubahan stok; (5) ekspor neto dalam waktu setahun.

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Samuelson ada empat roda atau faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain¹⁶:

1. Sumber Daya Manusia

Para pakar ekonomi mengatakan bahwa kualitas tenaga kerja yang berupa ketrampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja merupakan indikator penting untuk pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya tenaga kerja yang terampil dan terlatih maka barang modal yang tersedia tidak dapat dipergunakan secara efisien. Untuk itu sumber daya manusia (SDM) sangat berperan penting pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kemauan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh tingkat upah yang tersedia. Dengan artian, semakin tinggi upah yang diterima maka semakin tinggi pula kemauan seorang untuk bekerja. Sementara itu, kemampuan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh kesehatan, kecakapan, dan keahliannya yang mana itu semua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal maupun informal.

2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) meliputi: tanah yang baik untuk ditanami, minyak dan gas, air, serta bahan mineral. Adanya SDA mampu membantu peningkatan perekonomian jika negara mampu mengelolah

¹⁶ Samuelson and Noerdhaus, *Ilmu Makro Ekonomi (Edisi Terjemahan) Edisi Tujuh Belas* (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004).

dengan baik sehingga akan menghasilkan output besar dalam bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan.

3. Pembentukan Modal

Akumulasi modal selalu menghendaki pengorbanan konsumsi dalam beberapa tahun. Negara yang perekonomian tumbuh pesat cenderung berinvestasi besar dalam barang modal baru. Sehingga 10-20% output akan masuk dan terjadi pembentukan modal bersih.

4. Perubahan Teknologi Dan Investasi

Kemajuan teknologi sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Perubahan teknologi menunjukan perubahan proses produksi dimana adanya pengenalan produk barang dan jasa baru. Untuk itu diperlukan inovasi yang cepat untuk memupuk semangat kewirausahaan dalam penyesuaian kemajuan teknologi.

3. Desentralisasi Fiskal

3.1 Pengertian Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi fiskal ialah komponen utama desentralisasi. Jika pemerintah daerah menerapkan fungsi dengan efisien dan diberikan keleluasan dalam mengambil kebijakan dalam menyediakan pelayanan publik, maka harus diimbangi dengan sumber keuangan yang tercukupi dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) termasuk restribusi, pajak daerah, bagi hasil pajak dan bukan pajak, pinjaman dan juga subsidi (bantuan pemerintah pusat). Pengalokasian anggaran yang diberikan pemerintah pusat ke pemerintah daerah merupakan

proses desentralisasi fiskal untuk pelimpahan tugas pemerintah¹⁷. Untuk itu dibuatlah kebijakan otonomi daerah agar setiap daerah mampu mengatur sendiri pemerintahan dan kepentingan masyarakat.

Kebijakan otonomi daerah yang dijalankan tahun 2001 merupakan wujud dari pelaksanaan UU No.22 thn. 1999 dan UU No.25 tahun 1999 yang kemudian direvisi untuk memberikan perubahan yang mendesar mengenai hubungan dengan pemerintah pusat dan daerah, dengan UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Kemudian UU No.32/2004 direvisi kembali di tahun 2014 dengan UU No.23 tentang Pemerintahan Daerah, yang membahas secara detail tentang bagian adminitrasi pemerintahan, kaitan antara keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dimana perubahan ialah wujud dari desentralisasi politik, adminitrasi dan desentralisasi fiskal.¹⁸

3.2 Tujuan Kebijakan Desentralisasi Fiskal

Adapun tujuan dari kebijakan desentralisasi fiskal di Indonesia sesuai dengan UU Nomor 22 dan UU Nomor 25 Tahun 1999 serta UU-APBN, yaitu untuk :

- A. Kesinambungan kebijaksanaan fiskal (Fiscal Sustainability) dalam konteks kebijaksanaan ekonomi makro.

¹⁷ Waluyo, *Perpajakan Indonesia*, 6 ed., vol. 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

¹⁸ Candra Fajri Ananda, *Pembangunan Ekonomi Daerah* (Malang: UB Press, 2017).

- B. Mengkoreksi *vertical imbalance* yaitu untuk memperkecil ketimpangan yang terjadi antara keuangan Pemerintah Pusat dan keuangan Daerah yang dilakukan dengan memperbesar *taxing power* Daerah.
- C. Mengkoreksi horizontal imbalance yaitu ketimpangan antar Daerah dalam kemampuan keuangannya, dimana relatif masih sangat bervariasi kemampuan keuangan antar daerah.
- D. Berkurangnya ketergantungan fiskal antara pemerintah daerah ke pemerintah pusat.
- E. Akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi dalam rangka peningkatan kinerja pemerintah Daerah.
- F. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
- G. Adanya peran masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam sektor publik.

3.3 Cara Mengukur Desentralisasi Fiskal

Dalam mengukur kapabilitas keuangan pada pemerintah daerah bisa dilihat dari nilai derajat desentralisasi fiskal. Cara mengukurnya menggunakan analisis ratio. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$DF_t = \frac{PAD_t}{TPD_t} \times 100\%$$

Keterangan :

DF_t = Derajat desentralisasi fiskal tahun t

PAD_t = Pendapatan Asli Daerah tahun t

TPD_t = Total Penerimaan Daerah tahun t

Untuk melihat derajat desentralisasi fiskal melalui Skala Inteval pada tabel beikut 3.1:

Tabel 2. 1 Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal

| Derajat Desentralisasi Fiskal | Keterangan |
|-------------------------------|---------------|
| 0,00-10,00 | Sangat Kurang |
| 10,01-20,00 | Kurang |
| 20,01-30,00 | Sedang |
| 30,01-40,00 | Cukup |
| 40,01-50,00 | Baik |
| >50,00 | Sangat Baik |

3.3 Penerapan Desentralisasi Fiskal

Secara berurutan dua pilar yang harus dilaksanakan pada penerapan desentralisasi fiskal adalah:

- Pendeklasian/pemdistribusian tanggung jawab pengeluaran (*the assignment of expenditure responsibility*) : menjelaskan kegunaan tugas setiap tingakatan atau level pemerintahan.
- Penyaluran pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (*intergovernmental fiscal transfer*) : Dalam rangkah meningkatkan pendapatan daerah, maka pemerintah pusat menyalurkan tambahan dana atau subsidi untuk pemerintah daerah.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Sebelum membahas tingkat pengangguran terbuka, perlu diketahui definisi dari pengangguran itu sendiri. Pengangguran merupakan angkatan kerja yang

tidak bekerja ataupun belum mendapatkan pekerjaan. Dengan artian seseorang yang tergolong angkatan kerja ialah seseorang yang aktif mencari kerja untuk mendapatkan upah tertentu, namun ia belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Golongan bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, yang mengurus rumah tangga, atau yang menerima pendapatan tidak tetap.

Menurut Sadono Sukirno definisi pengangguran merupakan seseorang yang termasuk angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan dalam tingkat upah tertentu¹⁹. Selanjutnya, *International Labor Organization* (ILO) menjelaskan bahwa pengangguran yakni : 1)Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang belum bekerja selama periode tertentu, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia menerima pekerjaan; 2)Setengah pengangguran terpaksa adalah mereka yang bekerja sebagai buruh dan pekerja mandiri yang selama periode tertentu bekerja pada kurang dari jam normal, sedang mencari kerja lain, atau bersedia merima pekerjaan lain sebagai tambahan²⁰.

4.1 Jenis pengangguran

Adapun jenis-jenis pengangguran berdasarkan keadaannya sebagai berikut²¹:

¹⁹ Ronny Pitartono, "Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010" (Skripsi-Universitas Diponegoro, 2012).

²⁰ "Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur," 2001.

²¹ Pratama Rahardja and Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam, 2008).

1. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*), terjadi karena tindakan seseorang pekerja dalam memutuskan berhenti kerja dan mencari pekerjaan yang diharapkan atau lebih baik.
2. Pengangguran struktual (*Structural Unemployment*) adalah pengangguran yang tercipta karena terjadi perubahan struktur pada suatu perekonomian sehingga tenaga kerja tidak mampu melakukan pekerjaan karena kurangnya ketrampilan pada dirinya.
3. Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur (cyclical unemployment), adalah pengangguran yang diakibatkan karena tidak terkontrolnya pengangguran alamiah dan terjadi karena permintaan barang yang berkurang.
4. Pengangguran musiman (seasonal unemployment) disebabkan terjadi fluktuasi pada aktivitas ekonomi jangka pendek, biasanya terjadi dalam sektor pertanian.

4.2 Penyebab pengangguran

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang diharapkan, beberapa penyebab pengangguran diantaranya :

1. Besarnya angkatan kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia
2. Banyaknya jumlah penduduk
3. Kebutuhan jumlah dan tenaga kerja terdidik dan penyedia tenaga kerja terdidik tidak seimbang

4. Budaya pilih-pilih kerja atau pemalas
5. Teknologi yang semakin maju tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan manusia
6. Pendidikan dan ketrampilan yang rendah
7. Ketidakstabilan ekonomi, politik, dan keamanan negara
8. Adanya lapangan pekerjaan dipengaruhi musiman

4.3 Dampak pengangguran

Pengangguran memberikan dampak yang besar untuk perekonomian, meningkatnya pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat yang nantinya akan menimbulkan berbagai permasalahan lain seperti pengangguran dan meningkatnya kriminalitas pada masyarakat. Adapun dampak pengangguran dilihat dari berbagai prespektif, yakni²²:

- A. Dari Segi Ekonomi': turunnya daya beli masyarakat, menghambat investasi, dan penurunan produk domestik bruto yang berdampak pada perekonomian nasional
- B. Dari Segi Sosial: berkurangnya rasa percaya diri, bertambah angka kriminalitas, dan bertambah angka anak putus sekolah
- C. Dari Segi Pembangunan Nasional: terjadi hambatan terciptanya kemakmuran masyarakat, Pendapatan pajak mengalami penurunan, dan pertumbuhan ekonomi terhambat

²² Andri Adi, "Analisis Penyebab Tingginya Pengangguran Sarjana Di Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue" (Skripsi-Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2016).

4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah presentase rasio keseluruhan pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Adapun angkatan kerja yakni penduduk usia kerja (15 tahun) yang bekerja ataupun punya pekerjaan tetapi sementara tidak berkerja, dan pengangguran. Pengangguran sendiri meliputi: 1) penduduk yang aktif mencari kerja; 2) seseorang yang akan melakukan pekerjaan baru atau menyiapkan usahanya; 3) seseorang yang tidak mencari kerja karena pesimis mendapatkan pekerjaan; 4) kelompok penduduk yang yang malas mencari kerja dengan alasan sudah kerja. Salah satu permasalahan yang muncul dalam angkatan kerja adalah terjadi ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah. Ada dua teori yang perlu dikemukakan dalam ketenagakerjaan yakni:

- Teori Lewis yang menjelaskan adanya surplus tenaga kerja akan memberi andil terhadap pertumbuhan sektor lain. Salah satu struktur perekonomian negara berkembang yakni sektor subsisten terbelakang. Subsisten terbelakang mempunyai surplus tenaga kerja perdesaan sehingga ditransferkan ke perkotaan yang memiliki lapangan kerja lebih memadai sehingga terjadi pertumbuhan berkesinambungan, kemudian diasumsikan bahwa surplus tenaga kerja dari perdesaan akan terserap dalam sektor industri baru di perkotaan.
- Teori Fei-Ramis yang mendeskripsikan ciri-ciri negara berkembang sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alam yang belum

mampu diolah, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, tingginya angka pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Adapun rumus untuk menghitung Tingkat Pengangguran Terbuka²³:

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan :

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP : Jumlah Pengangguran (orang)

PAK : Jumlah Angkatan Kerja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ "Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Indikator," accessed January 20, 2022, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dan memperkuat penulisan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019”, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Pengarang dan Tahun | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------|---|---|---|--|
| 1 | Nita Tri Hartini (2015) | Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015 | Hasil dari penelitian ini adalah variabel PDRB per kapita secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan, kemuadian semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, investasi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan PDRB sebagai variabel X • Menggunakan ketimpangan pendapatan sebagai variabel Y. • Menggunakan metode regresi data panel | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya tidak ada variabel investasi. • Objek yang diteliti yakni Daerah Istimewa Yogyakarta • Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 4 tahun. |
| 2 | Y. Simonsen Sianturi (2011) | Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara) | Hasil penelitian ini yakni desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pada 19 kabupaten/kota Sumatera Utara. Sementara desentralisasi fiskal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Desentralisasi Fiskal sebagai variabel X. • Menggunakan ketimpangan pendapatan sebagai variabel Y. • Menggunakan metode regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Tenaga Kerja, Pajak Daerah, dan Aglomerasi sebagai variabel X. • Menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y. • Objek yang diteliti yaitu |

| | | | | | |
|----|------------------------------|--|--|--|---|
| | | | Selama 5 tahun pelaksanaan desentralisasi fiskal di Propinsi Sumatera Utara secara empirik dapat dibuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dari 19 kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara meningkat tiap tahunnya, tetapi grafik pertumbuhan ekonomi meningkat tiap tahunnya justru meningkatkan ketimpangan wilayah yang terjadi antar kabupaten/kota di propinsi Sumatera Utara. | | Provinsi Sumatera Utara. |
| 3. | Denny Iswanto (2015) | Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur | Hasil penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah tergolong tinggi dengan nilai 0,4295. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Dimana ketika pertumbuhan meningkat juga disertai dengan peningkatan ketimpangan. Teori Kurva "U" terbalik oleh Kuznets belum berlaku pada Jawa Timur. | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel X. • Objek yang diteliti adalah Provinsi Jawa Timur | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil sebagai variabel Y. • Menggunakan Teknik analisa LQ. |
| 4. | Deddy Tulus Wicaksono (2018) | Analisis Ketimpangan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015 | Hasil penelitian menjelaskan variabel PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan pengeluaran pemerintah negatif dan signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dan variabel jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap terhadap ketimpangan distribusi | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan PDRB sebagai variabel X. • Menggunakan ketimpangan pendapatan sebagai variabel Y. • Menggunakan metode regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Jumlah Penduduk Miskin sebagai variabel X. • Menggunakan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel X. • Objek yang diteliti yaitu Sulawesi Selatan. |

| | | | | | |
|----|---------------------|---|---|--|--|
| | | | pendapatan. | | |
| 5. | Khairul Amri (2017) | Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera | Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu tahun secara signifikan dipengaruhi oleh periode ditahun sebelumnya. Hasil panel granger causality test menemukan adanya undirectional causality dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. | • Menggunakan PDRB sebagai variabel X. • Menggunakan ketimpangan pendapatan sebagai variabel Y. | • Menggunakan analisis data panel vector autoregression (PVAR) dan panel granger causality test. • Objek yang diteliti yaitu Provinsi Sumatera. |
| 6 | Ani Nur Laili | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013. | Hasil dari penelitian yakni semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial variabel PDRB perkapita, populasi penduduk, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan variabel derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. | • Menggunakan PDRB dan Desentralisasi Fiskal sebagai variabel X. • Menggunakan ketimpangan pendapatan sebagai variabel Y. • Menggunakan metode regresi data panel. | • Menggunakan populasi penduduk dan tingkat pengangguran sebagai variabel X • Objek yang diteliti yaitu Pulau Jawa. |

Dari pemaparan penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda dari pengaruh variabel yang sama terhadap ketimpangan pendapatan. Hal itu yang menjadikan peneliti ingin meneliti lagi menggunakan variabel yang sama.

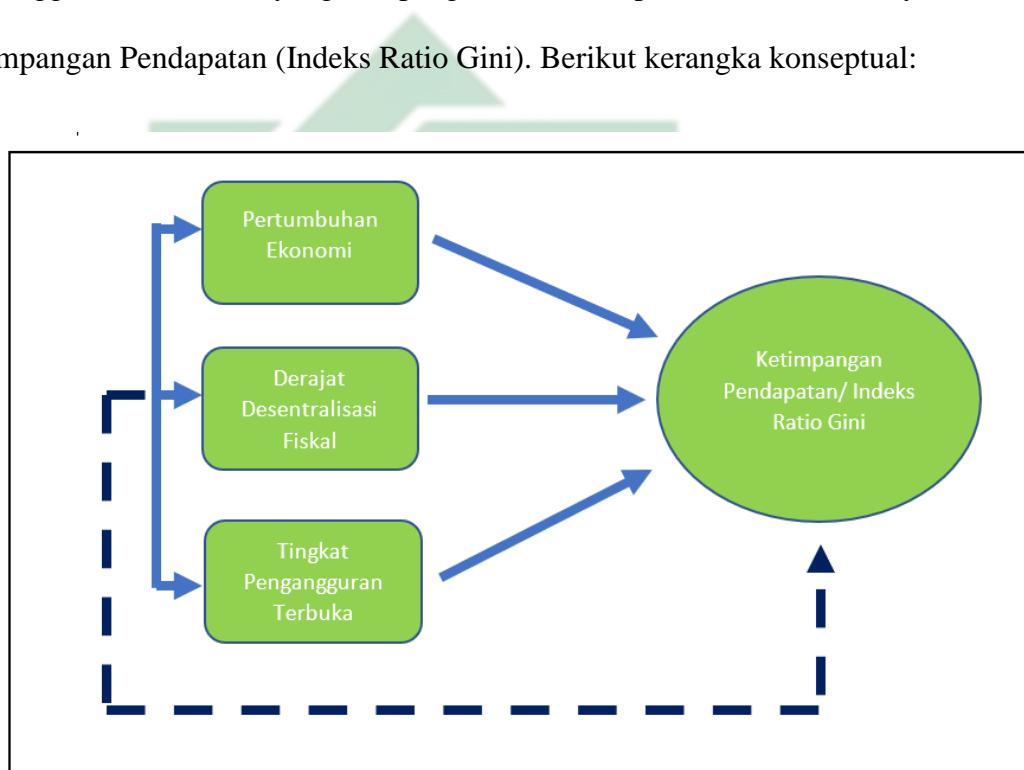
Meskipun ada beberapa metode analisis yang sama, namun penelitian ini dilakukan dengan obyek yang berbeda serta periode pengamatan yang berbeda. Yang mana penelitian ini menjadi pembaharuan dari penelitian sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Kerangka Konseptual

Melihat dari pemaparan landasan teori beserta penelitian terdahulu, maka terbentuk kerangka konseptual pemikiran teoritis menggunakan variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka yang berpengaruh terhadap variabel terikat yakni Ketimpangan Pendapatan (Indeks Ratio Gini). Berikut kerangka konseptual:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- ▼ : Mendeskripsikan hubungan parsial
- ▼ : Mendeskripsikan hubungan simultan

Dengan adanya kerangka konseptual penulis ingin menguraikan adanya hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel

Pertumbuhan Ekonomi Sebagai (X1), Derajat Desentralisasi Fiskal Sebagai (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka(X3)terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan sebagai (Y)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang kemungkinan bisa salah dan benar dalam pemikiran awal suatu penelitian menggunakan penalaran. Adapun hipotesis yang bisa dikemukakan, dijabarkan dengan:

1. Diduga variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Timur.
2. Diduga variabel Derajat Desentralisasi Fiskal berpengaruh signifikan terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Timur.
3. Diduga variael Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Timur.
4. Diduga variabel Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sama-sama berpengaruh terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode regresi data panel. Pada penelitian ini banyak berhubungan dengan angka, mulai dari proses pengumpulan hingga proses analisis yang bertujuan untuk menguji hipotesis pada penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini mampu menggambarkan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang dipilih. Penelitian ini menjelaskan kondisi ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode 2014-2019. Tempat penelitian terletak pada Provinsi Jawa Timur.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Seluruh objek dan subjek dengan karakteristik khusus dimana penulis tertarik mempelajari melalui sebuah penelitian dinamakan dengan populasi. Populasi penelitian ini 38 kabupaten/kota Jawa Timur.

2. Sampel

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013).

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan dijadikan perwakilan untuk diteliti. Pada penelitian ini menggunakan 6 sampel kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur periode 2014-2019

D. Variabel Penelitian

Variabel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan unsur atau faktor yang memberikan dampak perubahan. Pada penelitian ini mengambil 2 variabel, yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*)²⁵. Variabel bebas merupakan variabel penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai sebab akibatnya dan dilambangkan (X), sedangkan variabel terikat yakni perubahan dalam pola yang teratur atau karena berubahnya variabel lain dan dilambangkan (Y). Dua variabel ini dituangkan dalam instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X1) : Pertumbuhan Ekonomi
2. Variabel Bebas (X2) : Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF)
3. Variabel Bebas (X3) : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
4. Variabel Terikat (Y) : Ketimpangan Distribusi Pendapatan/Indeks Ratio Gini (IRG)

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti Kata Populasi," Diakses Pada Tanggal 9 September 2021, pada pukul 20.21 WIB, n.d.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan komponen dari penelitian yang dipakai dalam prngukuran variabel pada pelaksanaan penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Variabel Ketimpangan Pendapatan (Y).

Ketimpangan Pendapatan menggabarkan distribusi pendapatan pada daerah dan waktu tertentu secara menyeluruh yang mengalami ketidakmerataan pada wilayah bisa diukur melalui indeks gini/rasio gini. Cara menghitung rasio gini di dapat pada rasio jumlah distribusi pendapatan dan jumlah penduduk secara bertahap pada kabupaten/kota provinsi Jawa Timur selama periode 2014-2019.

2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan relatif nilai rill barang dan jasa diperoleh dari unit produksi pada daerah tertentu dalam jangka waktu yang ditetapkan. Indikator pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dijelaskan dengan PDRB ADHK tahun dasar 2010 pada kabupaten/kota provinsi Jawa Timur selama periode 2014-2019, dinyatakan dalam bentuk persen (%)

3. Variabel Derajat Desentralisasi Fiskal (X2)

Derajat Desentralisasi Fiskal(DDF) merupakan kapabilitas kemandirian antara pemerintah pusat dan pemrintah daerah. Data DDF penelitian ini menggunakan pendekatan penerimaan, yakni diukur dari perbandingan pendapatan asli daerah terhadap total

penerimaan daerah dikalikan seratus persen pada provinsi Jawa Timur periode 2014-2019

4. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan presentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja pada Provinsi Jawa Timur periode 2014-2019.

F. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian merupakan data sekunder yang dihimpun secara langsung namun didapat dari pihak kedua. Dalam melakukan penelitian, penulis memperoleh data dari instansi pemerintah yang sesuai dengan judul penelitian ini.

2. Sumber Data

Data pada penelitian ini menggunakan data panel, yakni gabungan antar data *cross section* (antar daerah) dan *time series* (kurun waktu) yang diperoleh dari halaman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi data sekunder. Studi kepustakaan yang dilakukan yakni membaca dari bermacam studi literatur yang memiliki kredibilitas seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik dokumentasi data sekunder pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan

mengakses langsung dari lembaga yang punya kredibilitas dari website pemerintas. Adapun website yang diakses pada penelitian ini yakni Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Pada laman itu data yang diperlukan dapat diakses publik dan langsung didownload sehingga tidak merubah isi dari data.

H. Teknik Analisa Data

1. Metode regresi data panel

Penulis menggunakan model ekonometrika dengan bantuan aplikasi E-Views-9 untuk pengelolahan teknik analisisnya dengan data panel. Data panel dipilih oleh penulis karena mempunyai beberapa kelebihan, yakni data panel mampu mendapat data yang lebih banyak sehingga akan mendapat *degree of freedom* yang lebih besar. Kemudian, mengaitkan informasi dari data *time series* dan *cross section* mampu menanggulangi permasalahan yang terjadi pada hilangnya variabel. Selanjutnya data juga lebih setara karena mempunyai 30 data lebih (*balance panel*).²⁶

Model regresi data panel berfungsi untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Pada penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebagai (X1), Derajat Desentralisasi Fiskal sebagai (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai (X3) terhadap variabel Indeks Gini Ratio sebagai (Y). Adapun persamaan yang diaplikasikan untuk melihat dan

²⁶ Agus Widarjono, *Ekonometrika (Pengantar Dan Aplikasi Disertai Panduan EViews)*, 5th ed. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018).

menganalisa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Jawa timur periode 2014-2019 adalah sebagai berikut:

$$Y_{IRG} = 0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 DDF_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{IRG} = Indek Gini ratio

PE = Pertumbuhan Ekonomi

DDF = Derajat Desentralisasi Fiskal

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

i = Cross section

t = Time Series

β = koefesien

ϵ = error term

Ada 3 metode dalam menganalisis regresi data panel yang bisa diterapkan untuk estimasi model regresi dengan data panel yakni: Metode *Common Effect*, Metode *Fixed Effect*, dan Metode Random Effect. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) pada teknik estimasinya, sedangkan teknik estimasi *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan pada metode *Random Effect*. Pada regresi linier menggunakan uji asumsi klasik dengan pendekatan OLS. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain: uji autokorelasi, uji multikolineritas, uji

heterokedastisitas, dan uji normalitas. Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus diterapkan pada model regresi linier dengan pendekatan OLS.²⁷

Pada pengujian autokorelasi dipakai untuk data time series. Sedangkan data yang bersifat cross section atau panel bisa mengabaikan uji autokorelasi. Sedangkan multikolinieritas tidak mungkin terjadi pada regresi dengan memakai satu variabel bebas, apabila memakai lebih dari satu varibel bebas maka uji autokorelasi harus. Selanjutnya uji heterokedastisitas sering terjadi dengan menggunakan data cross section, dimana pada data panel lebih mendekati karekteristik data cross section. Sehingga uji heterokedastisitas harus dilakukan. Uji normalitas dasarnya bukan merupakan syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator) dan beberapa pendapat tidak mewajibkan syarat ini. Oleh karena itu, dalam regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang diterapkan, hanya diperlukan multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini model yang terpilih adalah *Common Effect*. Metode *Common Effect* adalah teknik menggabungkan dua yakni data *cross section* dan data *time series* dengan pengaplikasian OLS untuk estimasi model data panel. Pada metode ini tidak mampu membedakan waktu dan tempat karena memiliki intersep yang tetap.

²⁷ Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: EKONISIA, 2007).

Namun sebelumnya menetukan model regresi ini harus melakukan uji spesifikasi terlebih dahulu dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan juga uji langrange multiplier.

2. Pemilihan spesifikasi model

A. Uji Chow

Pada pemilihan model terbaik antara model fixed effect atau model common effect memakai uji chow. Hasil pada uji chow dilihat dari nilai Chisquare. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 pada Chi-aquare, maka metode *common effect* ialah model terbaik. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model fixed effect ialah model terbaik.

B. Uji Hausman

Pada pemilihan model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM) memakai uji hausman. Sebab setiap objek dalam metode FEM mempunyai intersep yang bervariasi. Namun pada setiap intersep masih tetap sama seiring waktu, dinamakan dengan *time-invariant*. Sedangkan intersep pada metode REM secara bersamaan mewakili nilai rata-rata²⁸.

Uji hausman adalah teknik estimasi yang mempunyai pertimbangan pada:

- 1) ada atau tidak pada korelasi dan error terms e_{it} dan variabel independen, jika terjadi korelasi maka metode FEM yang digunakan; 2)

²⁸ Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, 5th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

apabila sampel yang dipakai pada penelitian sedikit bagian dari populasi, maka metode REM yang akan digunakan.

C. Uji *Langrange Multiper (LM)*

Pada pemilihan model terbaik antara CEM dengan REM. Untuk melihat apakah REM lebih tepat digunakan dari metode OLS menggunakan uji LM. Uji signifikansi REM dikembangkan oleh Bresusch-Pagan. Metode Bruescg-Pagan untuk menguji signifikansi REM didasarkan dengan nilai residual metode OLS. Uji LM didasarkan distribusi *chi-square* sebagai nilai kritis maka hipotesis nol diterima. Oleh karena itu, REM tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan untuk metode OLS.

D. Uji asumsi klasik

1. Uji Multikolineritas

Dalam regersi digunakan uji multikolineritas untuk melihat hubungan antar variabel bebas. Model regresi yang baik ialah model yang tidak berkorelasi antar variabel bebas. Namun, jika variabel bebas berkorelasi antar satu sama lain, nilai korelasi antar variabel adalah nol.

Dalam melihat ada tidaknya hubungan antar variabel bebas melihat dari berapa besar nilai R^2 . Nilai R^2 yang sangat tinggi menunjukan terjadinya gangguan multikolineritas. Selain itu masalah multikolineritas juga dilhati dari nilai T (tolerance) dan melihat tabel VIF(varian

infloating factor). Yang mana nilainya indikatornya harus kurang dari 0,8 yang mengindikasikan terbebas dari multikolineitas.²⁹

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas diperlukan untuk memeriksa model regresi apakah ada varians yang tidak sama dari residual pada pengamatan berbeda. Jika dari varian residual pada pengamatan yang berbeda konstan dikatakan terjadi homoskesdasitas. Namun, jika terjadi perbedaan disebut heterokedastisitas. Model regresi harus bersifat homoskesdasitas atau tidak ditemukan heterokedastisitas. Uji yang dilakukan menggunakan Uji Park, berguna untuk mengrtahui nilai residualnya dengan meregresi dikuadratkan dan logaritma natural dari variabel independen dalam model. Jika statistik-t lebih besar dari t-tabel maka terjadi heterokedastisitas. Dan jika statistik-t kurang dari t-tabel maka terjadi homoskesdasitas. Atau jika nilai probabilitas > 5 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika jika nilai probabilitas < 5 maka terjadi heterokedastisitas.³⁰

3. Uji hipotesis statistik

A. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi atau Uji R^2 berfungsi menerangkan keterkaitan variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X)

²⁹ Gujarati and Porter.

³⁰ Annisa Ganis Damarjati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah" (Skripsi-Universitas Diponegoro, 2010).

dalam suatu model. Uji R^2 dipakai dari nilai R^2 setelah dikoreksi, sehingga mendapat hasil yang jelas.³¹ Garis regresi dianggap sempurna ketika nilai residual = 0 dan terletak sesuai garis regresi. Adapun model yang dipakai untuk menghitung Uji R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2}{\sum(Y_1 - Y)^2}$$

Nilai dari koefisien determinasi yakni $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien dari garis regresi yang mendekati angka 1 maka semakin baik, karena bisa memaparkan data sebernya. Sedangkan, nilai koefisien dari garis regresi mendekati angka 0 maka kurang baik.

B. Uji Statistik t (Signifikansi Secara Parsial)

Uji statistik T berguna untuk menerangkan keterkaitan variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial atau individual. Langkah pertama dengan melakukan uji hipotesis kepada semua variabel. Uji t berfungsi mengkomparasi nilai t hitung dengan t H_0 . Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, menggambarkan bahwa H_0 ditolak atau menerima H_1 . Hal ini menjelaskan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka H_0 diterima.

³¹ Ani Nurlaili, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2007-2013" (Skripsi-Universitas Negeri Yogayakarta, 2016).

Hal ini menjelaskan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.³²

| | |
|---------|--|
| $H_0 =$ | Menjelaskan variabel bebas diasumsikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan (Y). |
| $H_1 =$ | menunjukkan bahwa variabel bebas diasumsikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan atau Indeks Ratio Gini (Y). |

C. Uji Statistik F (Signifikansi Secara Simultan)

Tujuan Uji statistik F adalah menghitung variabel Pertumbuhan Ekonomi(X_1), Desentralisasi Fiskal(X_2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka(X_3) berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan (Y).

Adapun cara mengukur besar variabel independen secara simultan atau keseluruhan mempengaruhi variabel dependen dengan cara mengkomparasi nilai F hitung dengan nilai F tabel. Rumus yang bisa digunakan sebagai berikut:

$$F_1 = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)(N-k)}$$

³² Faiza Dwi Angzila, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Jumlah Penduduk Miskin, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2013-2017" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

N = jumlah observasi

K = jumlah variabel penjelas (konstanta)

Hipotesis nol diterima ketika F hitung $<$ F tabel. Hal ini menjelaskan bahwa variabel bebas secara simultan bukan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis nol ditolak ketika F hitung $>$ F tabel. Hal ini menjelaskan bahwa

variabel bebas secara simultan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

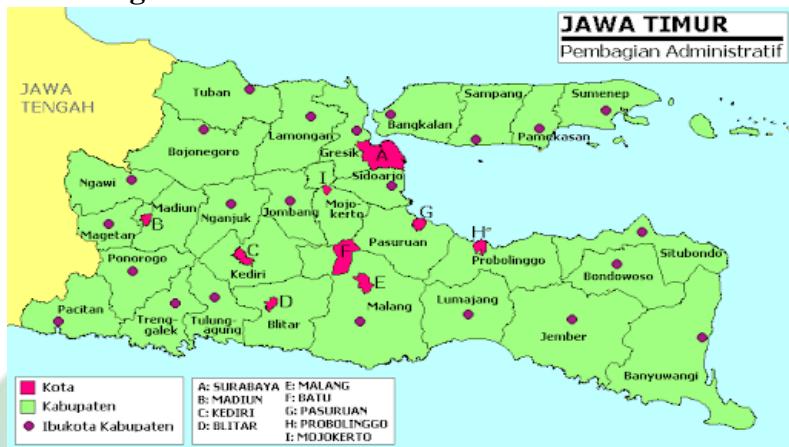
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Dekripsi Umum Objek Penelitian

A. Kondisi Geografis



Sumber : Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK Jatim)

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Timur

Secara geografis Jawa Timur berada diantara $111,0^{\circ} - 114,4^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,12^{\circ} - 8,48^{\circ}$ Lintang Selatan. Jawa Timur adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, letaknya pada timur Pulau Jawa. Pulau Jawa sendiri memeliki 6 Provinsi yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta dan Banten. Jawa Timur memeliki luas wilayah sebesar 47.963 km² yang meliputi Jawa Timur Daratan dan Kepulauan Madura. Pada wilayah utara Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali, dan sebelah barat berbatasan dengan Jawa Tengah.

Secara administratif, Jawa Timur terbagi dengan 29 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten Jawa Timur antara lain: Bangkalan, Banyuwangi, Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Gresik, Jember, Jombang, Kediri, Lamongan, Lumajang, Madiun, Magetan, Malang Mojokerto, Nganjuk, Ngawi, Pacitan, Pamekasan, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Simpang, Sidoarjo, Situbondo, Sumenep, Trenggalek, Tuban, dan Tulungagung. Sedangkan kota-kota yang ada di Jawa Timur antara lain: Batu, Blitar, Kediri, Malang, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, dan Surabaya. Dengan Kota Surabaya yang merupakan ibukota Jawa Timur.

Jawa timur mempunyai wilayah yang beragam seperti perbukitan, pegunungan, dan kepulauan. Maka dari itu Jawa Timur mempunyai iklim tropis basah dengan suhu rata-rata 21^0 - 35^0 Celcius. Dataran rendah Jawa Timur berada pada suhu rata-rata 30^0 - 35^0 Celcius, sedangkan dataran tinggi Jawa Timur berada pada suhu rata-rata 15^0 - 20^0 Celcius.

B. Demografi Penduduk

Secara administrasi Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota. Ibukota Jawa Timur berada di Kota Surabaya. Menurut BPS kota dengan wilayah terbesar di Jawa timur adalah Kota Surabaya dengan luas 350 Km^2 dan kota dengan wilayah terkecil adalah Kota Mojokerto dengan luas $16,47\text{ Km}^2$. Sedangkan Kabupaten yang memiliki daerah terbesar adalah Banyuwangi dengan luas $5782,4\text{ Km}^2$ dan kabupaten dengan wilayah terkecil adalah Kabupaten Sidparjo dengan luas wilayah $634,38\text{ Km}^2$.

Jawa Timur mempunyai Kabupaten dan Kota terbanyak dari Provinsi yang ada di Indonesia, sehingga jumlah penduduknya pada tahun 2019 sebanyak 39.698.631 jiwa, yang mana jumlah laki-laki adalah 19.600.776 jiwa dan jumlah perempuan adalah 20.097.855 jiwa. Jumlah penduduk diperkirakan akan terus mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Oleh karena itu Jawa Timur merupakan Provinsi dengan penduduk terpadat kedua di Indonesia.

C. Indeks Ratio Gini (Y)

Setiap wilayah memiliki perkembangan yang berbeda karena karakteristik dan juga pengelolah daerah pada masing-masing daerah sehingga menyebabkan masalah ketimpangan pendapatan. Untuk itu diharapkan pemerintah mampu mengelola setiap daerahnya untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan pemerataan distibusi pendapatan. Indeks gini ratio merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat persebaran distribusi pendapatan sekaligus mengetahui angka ketimpangan pada suatu wilayah.

Kuznet mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi jika nilai ratio gini mendekati angka satu. Diartikan bahwa penerimaan pendapatan pada suatu daerah belum merata dengan baik. Sebaliknya, bila nilai ratio gini mendekati angka nol berarti ketimpangan semakin rendah, dengan artian penerimaan pendapatan merata ke semua masyarakat.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Gambar 4. 2 Ratio Gini Jawa Timur 2014-2019

Dari gambar 4.2 bisa menjelaskan bahwasanya nilai Indeks Gini Ratio (IRG) Jawa Timur dalam 6 tahun berfluktuatif. Pada tahun 2014 hingga 2016 stagnan nilainya 0.40. kemudian pada tahun 2017 Jawa Timur mencapai nilai IRG 0.41. dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami penurunan hingga nilai IRG sebesar 0.37.

Ketimpangan pendapatan tertinggi pada tahun 2019 yang dengan melihat nilai ratio gini yakni Kabupaten Nganjuk dengan nilai ratio gini 0.42, diikuti dengan Kota Surabaya dengan nilai ratio gini 0,41. Sedangkan pada Kota Probolinggo, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Mojokerto menggambarkan tingkat ketimpangan terendah dengan nilai ratio gini 0.27 atau tingkat pendapatan terdistribusi merata. Dengan artian bahwa dalam 6 tahun ini terjadi ketimpangan pendapatan tertinggi pada 2 kota dan belum terjadi pemerataan pendapatan.

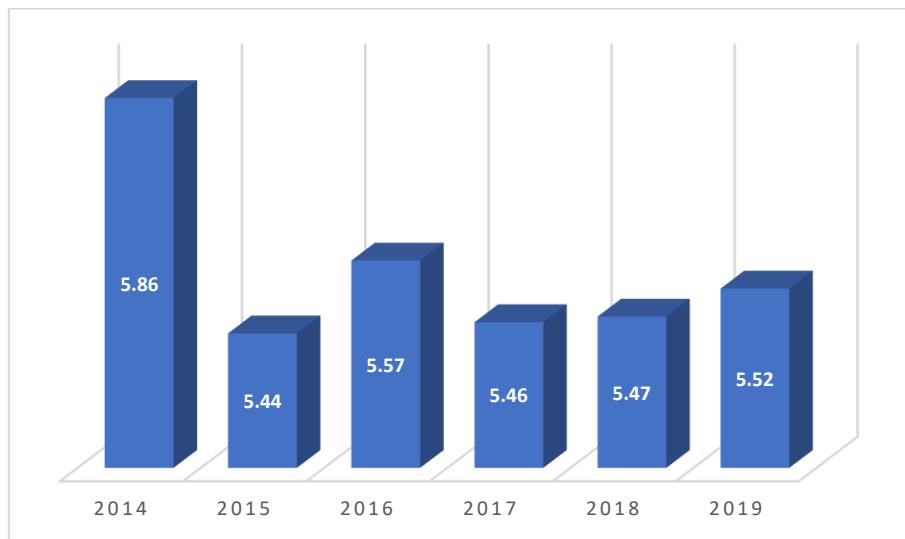
Tabel 4. 1 Nilai Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2014-2019

| No. | Provinsi | Indeks Ratio Gini | | | | | |
|-----|------------------|-------------------|------|------|------|------|------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Kab Pacitan | 0.31 | 0.33 | 0.36 | 0.32 | 0.35 | 0.4 |
| 2 | Kab Nganjuk | 0.3 | 0.35 | 0.36 | 0.33 | 0.31 | 0.42 |
| 3 | Kota Surabaya | 0.39 | 0.42 | 0.39 | 0.39 | 0.36 | 0.41 |
| 4 | Kab Malang | 0.33 | 0.38 | 0.32 | 0.35 | 0.38 | 0.38 |
| 5 | Kota Probolinggo | 0.33 | 0.36 | 0.31 | 0.37 | 0.31 | 0.27 |
| 6 | Kab Sampang | 0.23 | 0.3 | 0.31 | 0.29 | 0.26 | 0.27 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

D. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (X1)

Peningkatan perekonomian setiap daerah merupakan salah satu tujuan pembangunan setiap daerah. Dalam menggambarkan aktivitas perekonomian masayarakat pada suatu daerah digunakan laju pertumbuhan ekonomi sebagai indikator. sehingga mampu mengukur kesejahteraan penduduk pada suatu daerah. Jika laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan makan perekonomian daerah berkembang, sehingga kesejahteraan penduduk meningkat karena pendapatan penduduk juga meningkat. Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur digunakan indikator PDRB ADHK dalam bentuk persen periode 2014-2019 melalui gambar 4.3

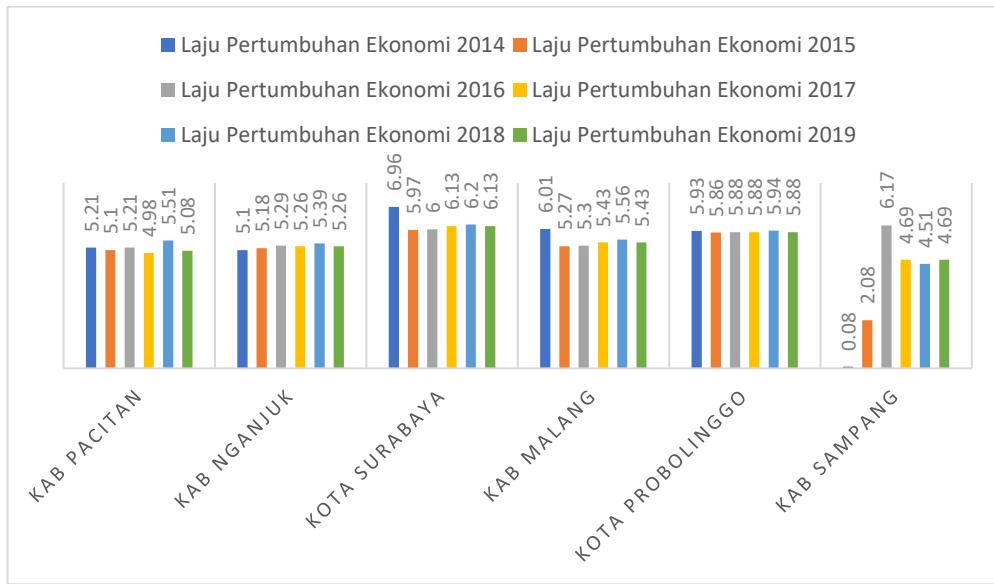


Sumber : BPS Jawa Timur (Data Diolah)

Gambar 4. 3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019

Berdasarkan Gambar 4.3 laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dalam enam tahun berfluktuatif, namun cenderung meningkat. Pada tahun 2014 nilai laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan nilai 5,86%, kemudian ditahun selanjutnya 2015 mengalami penurunan cukup drastis menjadi 5,44%. Tahun selanjutnya, 2016 mengalami peningkatan menjadi 5,57%. Dan tahun 2017 mengalami penurunan lagi menjadi 5,46%. Kemudian tahun 2017 hingga 2019 meningkat dianggap 5,52%.

Dari 6 kabupaten/kota yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi yakni Kota Surabaya dengan angka berkisar 6% keatas pada kurun waktu 6 tahun. Berikut merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Jawa Timur periode 2014-2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Gambar 4. 4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2014-2019

E. Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Jawa Timur (X2)

Daerah masing-masing memiliki kebijakan dalam mengelola perekonomian daerahnya masing-masing sejak adanya otonomi daerah. Untuk mengukur tingkat kemandirian setiap daerah menggunakan Derajat Desentralisasi Fiskal(DDF) sebagai indikatornya. Semakin tinggi nilai DDF maka semakin berkembang pula perekonomian daerah dan juga pendapatan masyarakat daerah. Berikut merupakan nilai DDF Jawa Timur pada Tahun 2014-2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Gambar 4. 5 Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019

Berdasarkan Gambar 4.5 Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) di Jawa Timur dalam enam tahun terakhir, nilai DDF menurun setiap tahunnya. Tahun 2014 nilai DDF sebesar 69,53%. Selanjutnya dari tahun 2014 terus menurun hingga mencapai DDF terendah pada tahun 2019 dengan nilai DDF sebesar 52,7%.

Nilai DDF tertinggi pada tahun 2019 yakni kota Surabaya dengan nilai 61,40%. Pada DDF ini perbedaannya sangat drastis antara Kota Surabaya dan 5 kab/kota lainnya. Hal ini terjadi disebabkan karena Kota Surabaya merupakan pusat perdagangan. Pemerintah Kota Surabaya mampu memanfaatkan kebijakan desentralisasi fiskal, serta meningkatkan kemandirian daerahnya. Sedangkan nilai DDF terendah berada pada Kabupaten Sampang dengan nilai sebesar 7,10%. Kabupaten Sampang masih belum berhasil memanfaatkan kebijakan desentralisasi fiskal, sehingga kemandirian daerahnya masih rendah. Untuk melihat nilai DDF lebih detail, bisa dilihat pada Tabel 4.2

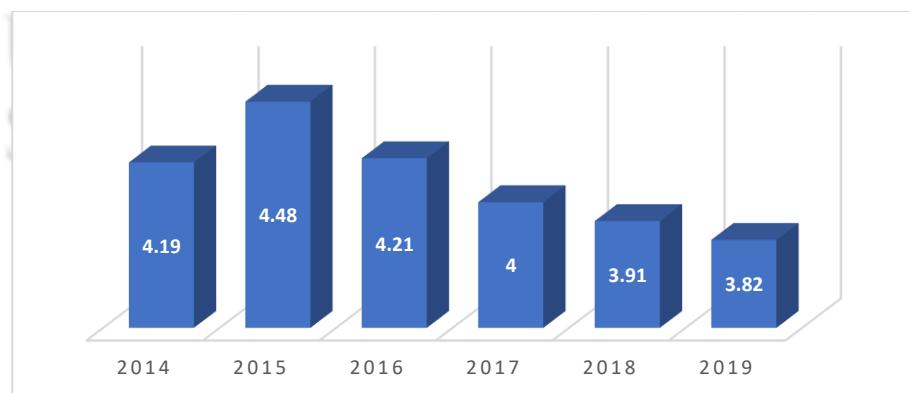
Tabel 4. 2 Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Jawa Timur 2014-2019

| No. | Provinsi | DDF | | | | | |
|-----|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Kab Pacitan | 5.93 | 8.03 | 8.86 | 12.21 | 10.35 | 11.58 |
| 2 | Kab Nganjuk | 14.00 | 14.27 | 15.40 | 14.46 | 15.26 | 14.65 |
| 3 | Kota Surabaya | 54.64 | 60.97 | 59.92 | 64.25 | 60.83 | 61.40 |
| 4 | Kab Malang | 13.44 | 13.31 | 14.62 | 19.86 | 15.23 | 15.19 |
| 5 | Kota Probolinggo | 15.47 | 16.56 | 19.33 | 22.39 | 17.80 | 18.27 |
| 6 | Kab Sampang | 9.02 | 8.21 | 7.91 | 13.05 | 7.97 | 9.10 |

Sumber : BPS Jawa Timur (Data diolah)

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Pengurangan angka pengangguran merupakan masalah yang harus diperhatikan setiap pengambil kebijakan agar aktivitas perekonomian daerah dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkatkan diharapkan juga ikut memperkecil angka ketimpangan pendapatan. Untuk melihat tingkat pengangguran suatu daerah menggunakan tingkat pengangguran terbuka pada Jawa Timur periode 2014-2019 bisa dilihat pada gambar 4.6



Sumber: BPS Jawa Timur (Data diolah)

Gambar 4. 6 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2014-2019

Dari Gambar 4.6 Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Jawa Timur dalam enam tahun terakhir cenderung terjadi penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 ke 2015 TPT mengalami kenaikan dari 4,19% menjadi 4,48%. Selanjutnya dari tahun 2015 terus mengalami penurunan hingga mencapai TPT terendah pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 3,82%.

TPT tertinggi di tahun 2019 pada Kota Surabaya sebesar 5,87%, sedangkan TPT terendah yakni Kab. Pacitan sebesar 0,95%. Untuk melihat nilai TPT Jawa Timur tahun 2014-2019 lebih detail, bisa dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur tahun 2014-2019

| No. | Provinsi | TPT | | | | | |
|-----|------------------|------|------|------|------|------|------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Kab Pacitan | 1.08 | 0.97 | 1 | 0.85 | 1.43 | 0.95 |
| 2 | Kab Nganjuk | 3.93 | 2.1 | 2.01 | 3.23 | 2.64 | 3.22 |
| 3 | Kota Surabaya | 5.82 | 7.01 | 7.29 | 5.98 | 6.12 | 5.87 |
| 4 | Kab Malang | 4.83 | 4.95 | 5.5 | 4.6 | 3.24 | 3.82 |
| 5 | Kota Probolinggo | 1.47 | 2.51 | 3.96 | 2.89 | 4.15 | 3.88 |
| 6 | Kab Sampang | 2.22 | 2.51 | 2.77 | 2.48 | 2.41 | 2.81 |

Sumber: BPS Jawa Timur (Data diolah)

B. Hasil Analisis Data

A. Teknik Analisa Spesifikasi Model

1. Uji Chow

Uji chow merupakan permulaan yang dilakukan guna memilih model terbaik antara model common effect atau fixed effect dalam regresi data panel. Adapun asumsinya yakni:

Ho : *Common Effect*

Hi : *Fixed Effect*

Melihat dari hasil probabilitas chi-aquare < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya model yang terpilih yaitu Model *Fixed Effect*. Namun, apabila hasil probabilitas chi-aquare > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya model yang terpilih yaitu Model *Common Effect*. Untuk mengetahui hasil pada uji chow dapat melihat Tabel.4.4

Tabel 4. 4 Hasil test uji chow Redundant Fixes effect Test – Likelihood Ratio

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 3.257802 | (5,27) | 0.0198 |
| Cross-section Chi-square | 16.994228 | 5 | 0.0045 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9

Hasil uji chow menggunakan aplikasi eviews 9 melihat dari probabilitas chi-square bernilai $0.0045 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, H_1 diterima. Maka dari model yang terpilih dari uji chow yakni Model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Selanjutnya menggunakan uji hausman. Uji hausman berfungsi untuk memilih model terbaik antara Model *Fixed Effect* atau Model *Random Effect* dengan asumsi:

H_0 : *random effect*

Hi : *fixed effect*

Melihat hasil probabilitas chi-square < 0,05 maka menolak H0 dan menerima HI. Artinya model yang terpilih yakni Model *Fixed Effect*. Namun, apabila hasil probabilitas chi-square > 0.05 maka menerima H0 dan menolak HI. Artinya model yang terpilih yakni Model *Random Effect*. Hasil dari uji Hausman sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman Correlation Random Effect

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 2.154626 | 3 | 0.5409 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9

Dari uji chow menggunakan aplikasi eviews-9 melihat probabilitas chi-square bernilai $0.5409 > 0.05$ sehingga menerima H0, menolak H1. Oleh karena itu, dari uji chow model terbaik diterapkan yakni Model *Random Effect*.

3. Uji *Langrange Multiper (LM)*

Selanjutnya menggunakan *Langrange Multiper* yang berfungsi untuk menentukan model terbaik antara CEM atau REM, dengan asumsi:

Ho : *Common Effect*

Hi : *Random Effect*

Melihat hasil probabilitas *Breush Pangan* (BP) < 0.05 maka menolak HO dan menerima HI. Berarti model terbaik yang diterapkan yakni REM. Namun, apabila probabilitas chi-square bernilai > 0.05 maka menerima HO dan menolak HI . Berarti model terbaik adalah CEM. Hasil dari uji Hausman sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Langrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

| | Cross-section | Test Hypothesis | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 2.643174 (0.1040) | 0.064916 (0.7989) | 2.708090 (0.0998) |

Sumber : Hasil Output Eviews-9

Hasil *Langrange Multiper* menggunakan aplikasi eviews 9 dengan nilai probabilitas Breusch-Pagan 0.104 > 0.05 sehingga menerima H0 dan menolak H1. Maka dari uji chow model yang terbaik diterapkan adalah Model *Common Effect*.

B. Hasil Penentuan Model

Dalam uji regresi data panel ada 3 model yang dapat diterapkan, antara lain: : Metode *Common Effect*, Metode *Fixed Effect*, dan Metode Random Effect. Sesudah melakukan uji spesifikasi untuk menetukan model terbaik dengan pengujian: uji chow, uji hausman, dan uji LM. Maka didapatkan metode yang terbaik diterapkan pada penelitian ini

adalah Model *Common Effect*, karena pada saat pengujian terakhir menggunakan uji LM model *Common Effect* nilai probabilitasnya yakni 0.104 lebih dari signifikansi 0.05.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan melihat korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang baik ialah model yang tidak berkorelasi antar variabel bebas. Nilai koefisien korelasi < 0.8 agar model terhindar dari masalah multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

| | PE | DDF | TPT |
|-----|----------|----------|----------|
| PE | 1.000000 | 0.430288 | 0.377760 |
| DDF | 0.430288 | 1.000000 | 0.795278 |
| TPT | 0.377760 | 0.795278 | 1.000000 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9

Dari Tabel 4.7 bisa dilihat bahwa nilai korelasi variabel independen antara Pertumbuhan Ekonomi(PE) dan Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) sebesar 0.430288. Kemudian antara PE dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0.377760. Dan antara DDF dan TPT sebesar 0.795278. Maka dibuktikan variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas karena nilai koefisennya kurang dari 0,8.

B. Uji Heterokedasitistas

Uji Heterokedastisitas bertujuan memeriksa model regresi apakah ada varians yang tidak sama dari residual pada pengamatan yang berbeda. Untuk melihat pada nilai probabilitas apakah ada perbedaan varian residual. Ketika nilai probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi gangguan permasalahan heterokesdastisitas. Berikut hasil uji heterokesdastisitas:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokesdastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/03/22 Time: 17:07
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 36

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.025406 | 0.017544 | 1.448078 | 0.1573 |
| PE | 0.000721 | 0.003405 | 0.211783 | 0.8336 |
| DDF | -0.000396 | 0.000338 | -1.174167 | 0.2490 |
| TPT | 0.001935 | 0.003323 | 0.582184 | 0.5645 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9

Dari Tabel 4.8 menjelaskan bahwa nilai probabilitas ketiga probabilitas variabel independen > 0.05 . Maka dari itu didapatkan kesimpulan model data terhindar dari masalah heterokesdasitas atau bebas dari gangguan.

D. Hasil Uji Statistik

A. Uji Statistik T (Secara Parsial)

Uji statistik T digunakan untuk melihat adakah pengaruh pada variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam menentukan apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilainya kurang dari 0.05 maka variabel bebas itu disimpulkan berpengaruh secara signifikan. Namun, apabila nilainya lebih dari 0.05 disimpulkan variabel bebas itu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Bisa dilihat pada tabel 4.9 pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lebih jelasnya.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.246810 | 0.029858 | 8.266257 | 0.0000 |
| PE | 0.015299 | 0.005794 | 2.640480 | 0.0127 |
| DDF | 0.001408 | 0.000575 | 2.450409 | 0.0199 |
| TPT | -0.005108 | 0.005655 | -0.903306 | 0.3731 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9

1. Dari hasil pengujian regresi bisa dilihat nilai statistik T variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 2.640480 dengan nilai Prob. sebesar 0.0127 hal tersebut menjelaskan bahwa nilai prob < 0.05 dengan signifikan terhadap variabel terikat. Yang berarti pada variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks ratio gini Provinsi Jawa Timur. Selain itu, bisa melihat nilai koefisiennya sebesar 0.015 bertanda positif artinya setiap

peningkatan PE sebesar 1% akan meningkatkan nilai indeks ratio gini Jawa Timur sebesar 0,015%.

2. Dari hasil pengujian regresi bisa dilihat nilai statistik T variabel Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) sebesar 2.450409 dengan nilai Prob. 0.0199. Dimana menjelaskan nilai prob <0.05. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel DDF berpengaruh signifikan terhadap IRG atau ketimpangan pendapatan Jawa Timur. Selain itu, pada nilai koefisiennya sebesar 0.001 bertanda positif, dengan artian setiap kenaikan DDF sebesar 1% akan meningkatkan nilai IRG Jawa Timur sebesar 0,001%.
3. Nilai Dari hasil pengujian regresi bisa dilihat nilai statistik T variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar -0.903306 dengan nilai Prob. 0.3731 hal tersebut menjelaskan nilai prob > 0.05. Hal itu menjelaskan variabel TPT tidak berpengaruh terhadap IRG atau ketimpangan pendapatan Jawa Timur. Selain itu, melihat nilai koefisiennya sebesar -0.005 bertanda positif artinya setiap peningkatan TPT sebesar 1% akan menurunkan nilai IRG Jawa Timur sebesar 0,005%.

B. Uji Statistik F (Secara Simultan)

Pada uji statistik F berguna dalam mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara bersamaan(simultan) terhadap variabel terikat dalam sebuah penelitian. Variabel bebas disimpulkan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai prob statistik-F < 0.05.

Namun apabila nilai prob statistik-F > 0.05 menjelaskan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Untuk lebih jelasnya melihat pengaruh variabel bebas secara simultan bisa melihat pada Tabel 4.9

Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.442412 | Mean dependent var | 0.340278 |
| Adjusted R-squared | 0.390138 | S.D. dependent var | 0.046628 |
| S.E. of regression | 0.036414 | Akaike info criterion | -3.683297 |
| Sum squared resid | 0.042431 | Schwarz criterion | -3.507351 |
| Log likelihood | 70.29935 | Hannan-Quinn criter. | -3.621887 |
| F-statistic | 8.463334 | Durbin-Watson stat | 1.410254 |
| Prob(F-statistic) | 0.000278 | | |

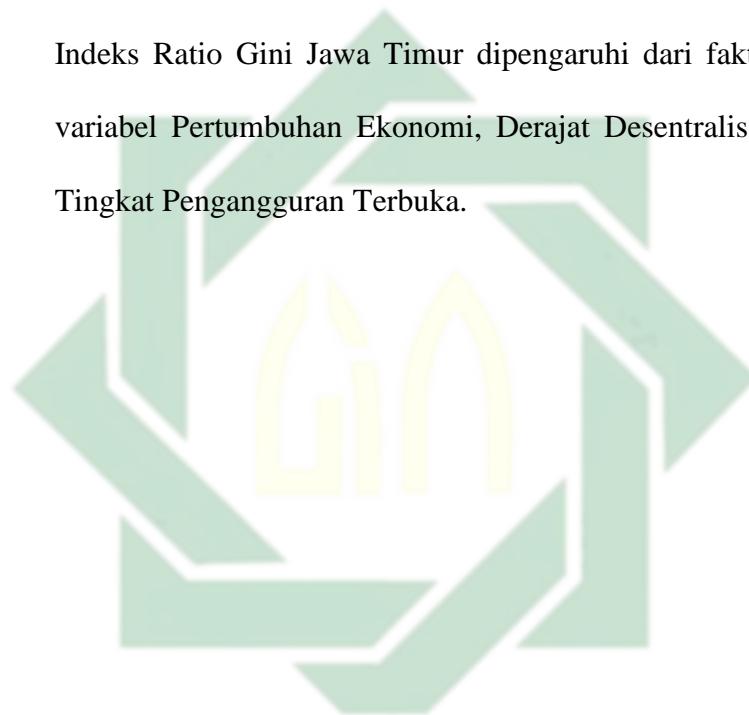
Sumber : Hasil Output Eviews-9

Dari tabel 4.10 kita bisa melihat statistik-F bernilai 8.463336 dan koefisien positif. Dilihat pada Prob statistik-F (*F-statistic*) bernilai 0.00278 yang berarti nilai prob < 0.05 . Itu menjelaskan variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Maka dari itu variabel bebas pada penelitian ini yakni: Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara bersamaan atau secara simultan terhadap Indeks Rasio Gini Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019.

C. Uji R-Square (Uji R^2)

Pada pengujian koefisien determinasi atau uji r-square memiliki tujuan melihat berapa besarnya kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa

nilai *R-Squared* bernilai 0.442412 dan *Adjusted R-squared* bernilai 0.390138. Dari situ bisa kita lihat kontribusi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Ratio Gini di Jawa Timur adalah sebesar 39,01%, sedangkan sisanya sebanyak 60,99% variansi Indeks Ratio Gini Jawa Timur dipengaruhi dari faktor lain di luar variabel Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Parsial Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur

Analisis data panel berguna dalam melihat pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini yakni: Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur periode 2014-2019. Hasil pada penelitian ini menggunakan model *common effect* dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{IRG} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 DDF_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \epsilon_{it}$$

$$Y_{IRG} = 0.246 + 0.015 LPE_{it} + 0.001 DDF_{it} - 0.005 TPT_{it} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil uji dan persamaan regresi didapatkan nilai koefisien konstanta sebesar 0,246. Yang menjelaskan bahwa adanya variabel lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur namun tidak dimasukan pada model penelitian ini. Koefisien variabel lain secara akumulasi bernilai positif, karena nilai sistematis tersebut tidak masuk dalam variabel dalam model maka nilai disebut dengan konstanta. Dari uji parsial dapat diuraikan hasilnya secara rinci sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil regresi data panel dengan model *Common Effect* menunjukan bahwa nilai statistik T sebesar 2.640480 dengan Prob. bernilai 0.0127. Itu menjelaskan bahwa nilai prob < 0.05 dengan signifikan dan artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka ditarik kesimpulan bahwasanya pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan Jawa Timur 2014-2019. Sedangkan koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0.015 bertanda positif artinya setiap peningkatan PE sebesar 1% akan meningkatkan nilai indeks ratio gini Jawa Timur sebesar 0,015%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susi Lestari (2012), hasilnya menerangkan pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ketimpangan Pendapatan. Selain itu hasil penelitian Ani Nur Laila (2016) juga mengatakan hal yang sama disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan PDRB dari pendapatan penduduk yang tinggi disebabkan hanya beberapa orang yang berpenghasilan tinggi pada suatu wilayah dan juga pada sektor yang berbeda terdapat perbedaan pendapatan yang mengakibatkan terjadi ketimpangan pendapatan.

Dalam teori Kuznets yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan menjadikan ketimpangan pendapatan cenderung meningkat namun pada tahap akhir pembangunan terjadi pengurangan tingkat ketimpangan secara bertahap. Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Kuznets, pada saat ini Indonesia berada pada

pembangunan jangka panjang (2005-2025)³³. Dalam hasil penelitian ini semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hipotesis Kuznets ini telah diuji dengan berbagai studi empiris menggunakan data makro pada berbagai negara. Beberapa penelitian menolak hipotesis ini. Dalam hasil penelitian Deininger & Square(1996) tidak memperolah adanya hubungan yang jelas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Meskipun hipotesis itu diterima, tetapi sebagian besar membuktikan adanya hubungan negatif pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang hanya terjadi pada negara dengan industri maju³⁴.

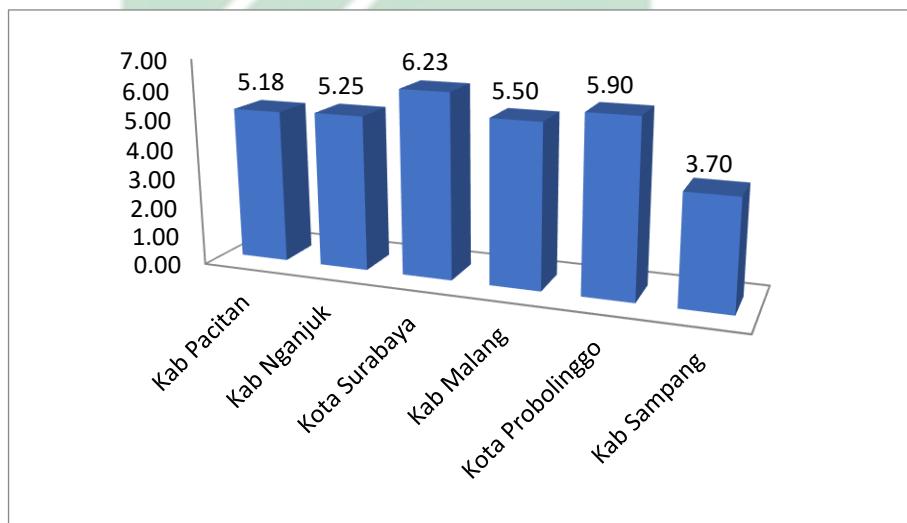
Hasil dari penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Anand dan Kanbur (1993), dimana mereka mengkritik penelitian yang dilakukan oleh Ahluwalia (1976) yang mendukung hipotesis Kuznets. Dan juga metode yang digunakan Ahluwalia yang berkaitan dengan variasi functional form: bentuk fungsi yang berbeda (dimana tidak bisa memilih data) dapat mengakibatkan relasi yang berbeda antara ketidakmerataan distribusi dan tingkat pendapatan. Mereka mengatakan distribusi pendapatan tidak bisa dibandingkan negara satu dan lainnya karena adanya perbedaan jumlah populasi dan cakupan survey yang berbeda. Untuk itu

³³ Edi Wibowo, "Perencanaan Dan Strategi Pembangunan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2008): 16–24.

³⁴ Lestari Agusalim, "PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PEDAPATAN DAN DESENTRALISASI DI INDONESIA," *Kinerja* 2, no. 1 (2016): 53–68.

Anand dan Kanbur melakukan uji ulang analisis dengan memakai data 60 negara yang sama seperti studi Ahluwalia menolak hipotesis Kuznets³⁵.

Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan ekonomi akan menaikan tingkat ketimpangan pendapatan. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi 6 kab/kota bisa dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi 6 kab/kota periode 2014-2019 pada Gambar 5.1



Sumber : BPS Jawa Timur (Data diolah)

Gambar 5.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi 6 kab/kota Jatim

Tahun 2014-2019

Dari gambar 5.1 menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun Pertumbuhan Ekonomi tertinggi yakni Kota Surabaya dengan angka 6,23%, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi terendah Kab. Sampang dengan angka 3,7%. Jarak pertumbuhan ekonomi dari kedua daerah sangat signifikan

³⁵ Anand and S. M.R. Kanbur, "The Kuznets Process and The Inequality—Development Relationship," *Journal of Development Economics* 40, no. 1 (February 1, 1993): 25–52, [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(93\)90103-T](https://doi.org/10.1016/0304-3878(93)90103-T).

yakni 2,53%. Hal itu terjadi karena kota Surabaya adalah pusat pertumbuhan ekonomi yang mana Surabaya menjadi ibukota Jatim dengan tingkat aktivitas ekonomi tinggi sekaligus menghasilkan produktifitas atas barang dan jasa yang tinggi. Selain itu juga Kota Surabaya memiliki kawasan industri yang besar dimana hal itu meningkatkan PDRB kota. Diawal pembangunan, para pelaku ekonomi cenderung tertarik untuk berinvestasi kepada daerah yang relatif lebih maju karena daerah maju didukung oleh infrakstruktur memadai, tenaga kerja terlatih, peluang bisnis tersedia, sehingga aktivitas ekonomi dan output yang dihasilkan lebih mejanjikan.

Selain itu terjadinya urbanisasi dari desa ke kota. Orang desa berharap akan mendapat pekerjaan dan mampu meningkatkan perekonomian. Namun, pada realitanya tidak semua masyarakat desa dapat diserap oleh lapangan pekerjaan. Sehingga angka pengangguran juga meningkat. Pada proses tahap awal yang membuat angka ketimpangan tinggi berdampak hingga saat ini, terbukti dimana pertumbuhan yang tinggi tidak mampu mengatasi ketimpangan pendapatan meskipun sudah memasuki jangka panjang pembangunan dalam perekonomian.

Hal ini membuat daerah maju akan menjadi lebih maju, sedangkan daerah tertinggal akan semakin tertinggal sebab daerah tertinggal mempunyai banyak keterbatasan, baik dari segi tenaga kerja terlatih maupun infrastruktur yang kurang memadai. Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian lebih untuk daerah tertinggal yang jarang dilirik investor, seperti

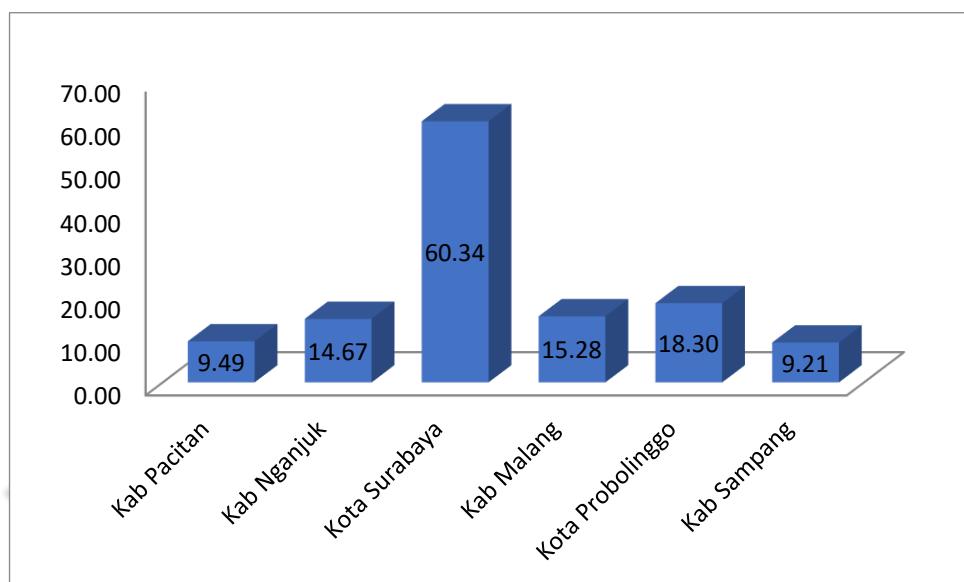
bantuan dalam membangun fasilitas dan berbagai macam faktor pendukung perekonomian lainnya agar ketimpangan pendapatan bisa teratas.

2. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Hasil dari analisis regresi data panel menggunakan model *Common Effect* menunjukkan nilai statistik T variabel Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) sebesar 2.450409 dengan nilai Prob. sebesar 0.0199 hal tersebut menjelaskan bahwa nilai prob < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel derajat desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan terhadap indeks ratio gini Provinsi Jawa Timur. Selain itu, dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.001 bertanda positif dengan artian setiap peningkatan DDF sebesar 1% akan meningkatkan nilai indeks ratio gini Jawa Timur sebesar 0,001%.

Penelitian ini sejalan dengan Dewi Rosdyana dkk (2015) yang menjelaskan desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, artinya kenaikan nilai desentralisasi fiskal akan meningkatkan ketimpangan pendapatan pula. Selain itu Akai dan Sakata (2013) menjelaskan pada pelaksanaan sistem setralistik mendistribusikan sumber daya daerah yang kaya ke daerah yang miskin dan mampu mengurangi ketimpangan pendapatan, namun pada sistem otonomi daerah menjadi harapan setiap daerah mampu membuat kebijakan yang tepat untuk membangun perekonomian daerah.

Dalam penelitian ini melihat pengaruh desentralisasi fiskal Jawa Timur terhadap ketimpangan pendapatan difokuskan pada 6 kab/kota bisa dilihat nilainya pada gambar 5.2 beikut:



Sumber : BPS Jawa Timur (Data diolah)

Gambar 5. 2 Rata-rata Derajat Desentralisasi Fiskal 6 kab/kota Jatim

Tahun 2014-2019

Dari gambar 5.2 menjelaskan bahwa nilai rata-rata DDF tertinggi dalam 6 tahun diraih oleh Kota Surabaya dengan nilai DDF 60,34%. Dalam tabel skala interval Kota Surabaya dikategorikan daerah yang sangat baik dalam mengelola kemandirian daerahnya terbukti dengan nilai DDF-nya diatas 50%. Sedangkan 2 daerah lainnya yakni Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Sampang dikategorikan sangat kurang karena nilai DDF tidak lebih dari 10%. Selain itu 3 daerah lainnya yakni Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Malang dan Kota Probolinggo dikategorikan kurang karena nilai DDFnya berkisar diangka 10%-20%.

Penyebab dari hasil penelitian ini yang menerangkan bahwa setiap 1% kenaikan DDF akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di Jawa Timur dikarenakan adanya perbedaan nilai DDF yang sangat signifikan antara Kota Surabaya dan 5 daerah lainnya. Desentralisasi fiskal setiap daerah berbeda karena setiap daerah memiliki cara masing-masing dalam mengelola pendistribusian anggaran dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah sesuai kebutuhan masing-masing daerah. Namun, dalam implementasinya belanja modal pada APBD relatif kecil daripada besarnya porsi belanja pegawai , sehingga pembangunan infrastruktur pada daerah mengandalkan dana transfer dari pemerintah pusat. Selain itu kurangnya pengoptimalan dalam memaksimalkan pendapatan PAD pada setiap daerah. Kota Surabaya mampu mengoptimalkan potensi daerahnya didukung dengan infrastuktur dan fasilitas publik yang memadai dan lebih maju dari 5 daerah lainnya sehingga menarik banyak masyarakat untuk berkunjung ke Surabaya. Dengan itu Kota Surabaya memiliki Pendapatan Asli Daerah yang besar sehingga meningkatkan kemandirian perekonomian yang mana wujud dari desentralisasi fiskal.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Parsial

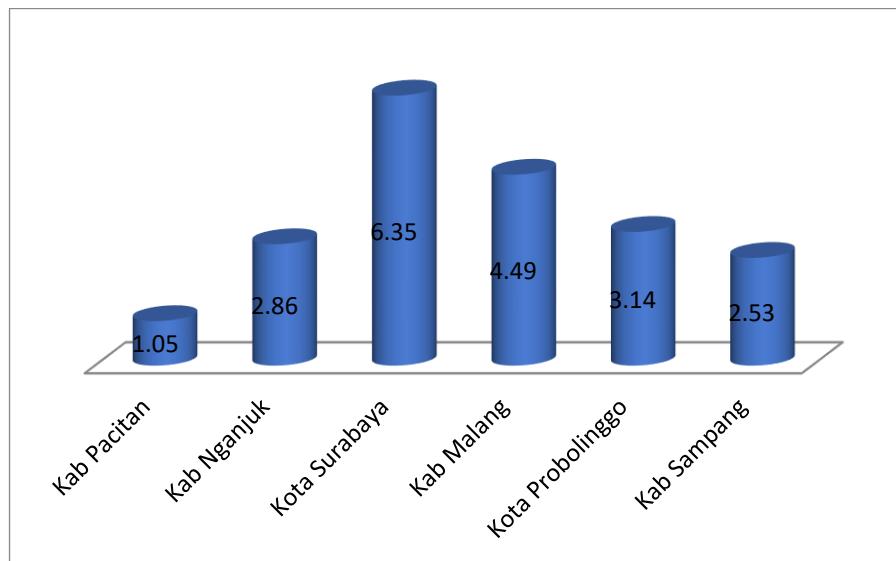
Pada hasil dari analisis regresi data panel dengan model *Common Effect* menunjukkan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bernilai -0.903306 dengan nilai Prob. sebesar 0.3731 hal tersebut menjelaskan nilai prob > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks ratio gini Provinsi Jawa Timur. Selain itu, dilihat

dari nilai koefisiennya sebesar -0,005 bertanda positif artinya setiap peningkatan TPT sebesar 1% akan menurunkan nilai indeks ratio gini Jawa Timur sebesar 0,005%.

Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan penelitian Vinnie Aulya (2016) mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja modal terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Jawa Tengah. Pada penelitian ini menjelaskan tingkat pengangguran dikota lebih banyak dibanding dengan di perdesaan karena adanya surplus tenaga kerja pada perkotaan.

Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan mengurangi ketimpangan pendapatan yang mana sejalan dengan Teori Lewis menjelaskan adanya surplus tenaga kerja perdesaan sehingga ditransferkan ke perkotaan yang memiliki lapangan kerja lebih memadai sehingga terjadi pertumbuhan berkesinambungan, kemudian diasumsikan bahwa surplus tenaga kerja dari perdesaan akan terserap dalam sektor industri baru di perkotaan.

Dalam penelitian ini melihat pengaruh TPT Jawa Timur terhadap ketimpangan pendapatan difokuskan pada 6 kab/kota bisa dilihat nilainya pada gambar berikut:



Sumber : BPS Jawa Timur (Data diolah)

Gambar 5. 3 Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka 6 kab/kota Jatim

Tahun 2014-2019

Dari Gambar 5.3 bisa diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka paling tinggi yakni Kota Surabaya dengan nilai 6,35%. Sedangkan paling rendah yakni Kabupaten Pacitan dengan nilai 1,05%. Faktor yang menyebabkan angka TPT tinggi yakni: 1)jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan; 2)kurangnya ketrampilan/skill sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan; 3)terjadi penurunan pemintaan barang. Dilihat dari BPS pada tahun 2019, Kota Surabaya merupakan daerah yang jumlah penduduknya terbanyak di Jawa Timur dengan jumlah penduduk Surabaya mencapai 2.885.555 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk yang tidak mampu diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan angkat tingkat pengangguran terbuka. Tidak terserapnya oleh lapangan pekerjaan terjadi karena beberapa

faktor salah satunya kemampuan yang dimiliki pencari kerja tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan di lapangan.

B. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Simultan

Berdasarkan hasil pengujian eviews 9, dengan model *Common Effect* menjelaskan bahwa seluruh variabel bebas yakni Pertumbuhan Ekonomi (X1), Derajat Desentralisasi Fiskal (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka(X3) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap ketimpangan Indeks Rasio Gini (Y) atau ketimpangan pendapatan. Pada hasil pengujian statistik F sebesar 8.463336 dengan koefisien positif serta nilai Prob (F-*statistic*) bernilai 0.00278 yang menunjukan nilai signifikansi < 0.05 atau menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka dari itu ditarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut bahwa semua variabel bebas(X) secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat(Y).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari analisis regresi data panel dengan aplikasi eviews 9 dengan model common effect didapatkan hasil dan kesimpulan yang akan dipaparkan secara detail sebagai berikut:

1. Secara simultan atau secara bersama diketahui bahwa variabel independen Pertumbuhan Ekonomi, Derajat Desentralisasi Fiskal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersamaan atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ratio Gini (IRG) atau ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur.
2. Berdasarkan hasil analisis secara parsial sebagai berikut:
 - a. Pengolahan uji dengan aplikasi eviews 9 didapatkan hasil bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IRG atau ketimpangan pendapatan Jawa Timur.
 - b. Variabel Derajat Desentralisasi Fiskal berpengaruh signifikan dan positif terhadap IRG atau ketimpangan pendapatan Jawa Timur.
 - c. Variabel Tingkat Pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IRG atau ketimpangan pendapatan Jawa Timur.

B. Saran

Adapun saran dari penulis berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai beriku:

1. Diharapkan pemerintah melakukan pembangunan yang merata khususnya pada daerah tertinggal, sehingga pertumbuhan ekonomi daerah mengalami peningkatan dan bisa mengejar ketertinggalan dengan daerah yang lebih maju. Selain itu, pemerintah setiap daerah harus mengoptimalkan keunggulan sektor masing-masing daerah dengan memanfaat otonomi daerah sebagai bentuk dari desentralisasi fiskal. Dimana desentralisasi fiskal sangat berperan dalam membuat kebijakan dan kewenangan yang diperuntukan untuk meningkatkan PAD dan menekan ketimpangan pendapatan
2. Pada hasil penelitian ini pengangguran bisa mengurangi ketimpangan pendapatan namun tidak signifikan. Sehingga diharapkan pemerintah membantu meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Jika ketrampilan dan SDM berkualitas, maka pendapatan seseorang akan meningkat pula dan menurunkan angka ketimpangan pendapatan.
3. Untuk peneliti selanjunya saran yang diberikan agar mencari variabel lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan juga memilih periode yang lebih lama dalam penelitiannya. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa memakai metode penelitian yang berbeda seperti menggunakan VEM atau VACR untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap indeks ratio gini.

Daftar Pustaka

- Adi, Andri. "Analisis Penyebab Tingginya Pengangguran Sarjana Di Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue." Skripsi-Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2016.
- Agusalim, Lestari. "PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PEDAPATAN DAN DESENTRALISASI DI INDONESIA." *Kinerja* 2, no. 1 (2016): 53–68.
- Amri, Khairul. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan : Panel Data 8 Provinsi Di Sumatera." *Ekonomi Dan Manajemen Teknologo* 1, no. 1 (2017).
- Anand, and S. M.R. Kanbur. "The Kuznets Process and The Inequality—Development Relationship." *Journal of Development Economics* 40, no. 1 (February 1, 1993): 25–52. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(93\)90103-T](https://doi.org/10.1016/0304-3878(93)90103-T).
- Ananda, Candra Fajri. *Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: UB Press, 2017.
- Angzila, Faiza Dwi. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Jumlah Penduduk Miskin, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Ratio Gini Jawa Timur Tahun 2013-2017." Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Aulya, Vinnie. "PENGANGGURAN TERBUKA , DAN BELANJA MODAL TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN / KOTA PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2007-2013 Oleh ;," 2016.
- Badan Pusat Statistik. "PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017," 2018.
<https://jatim.bps.go.id/publication/2018/07/13/>.
- "Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur," 2001.
- Damarjati, Annisa Ganis. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah." Skripsi-Universitas Diponegoro, 2010.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. 5th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Hartini, Nita Tri. "Pengaruh PDRB per Kapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015." Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Hidayat, M. Noor Sandi. "Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 1 (2016).

- Iswantoro, Denny. "Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur" 4, no. 1 (2015): 41–66.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Arti Kata Populasi." Diakses Pada Tanggal 9 September 2021, pada pukul 20.21 WIB, n.d.
- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2003.
- Lestari, Susi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur." Skripsi-Universitas Jember, 2015.
- Nuriani, Dini. "Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017," 2019, 68. <https://lib.unnes.ac.id/35860/>.
- Nurlaili, Ani. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2007-2013." Skripsi-Universitas Negeri Yogayakarta, 2016.
- Pitartono, Ronny. "Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010." Skripsi-Universitas Diponegoro, 2012.
- Pramulyawan, Aditya. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2001-2008." Skripsi_Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Rahardja, Pratama, and Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam, 2008.
- Samuelson, and Noerdhaus. *Ilmu Makro Ekonomi (Edisi Terjemahan) Edisi Tujuh Belas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.
- Sianturi, Y. Simonsen. "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara)." Skripsi-Universitas Diponegoro, 2011.
- "Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Indikator." Accessed January 20, 2022. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat, 1998.
- Todaro, Michael. P. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. 7th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Todaro, Michael, and Stephen Smith. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*.

- 8th ed. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Wibowo, Edi. "Perencanaan Dan Strategi Pembangunan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2008): 16–24.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: EKONISIA, 2007.
- . *Ekonometrika (Pengantar Dan Aplikasi Disertai Panduan EViews)*. 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018.
- Zulyanto, Aan. "Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu." Tesis-Universitas Diponegoro, 2010.

